

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan. Karena tanpa adanya pendidikan, negara tidak akan maju dan pengembangan IPTEK tidak akan berhasil dengan baik..

Keberhasilan Nabi Muhammad Saw dalam membawa dan mengajarkan misi agama Islam pun diawali dengan perintah belajar sebagaimana ayat Alquran yang pertama kali turun surah al-Alaq ayat 1 – 5 yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ عِلْمٌ ۝ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Ayat tersebut menjelaskan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan alam beserta isinya, agar dapat dijadikan bekal hidup di dunia dan akhirat. Jelas sekali dari ayat tersebut di atas Islam menganggap pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu dalam rangka mencetak generasi penerus sesuai dengan apa yang diharapkan, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis sehat bertanggung jawab.”¹

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang mulia ini disusunlah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan dan metode pembelajaran. Kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.² Untuk melihat tingkat pencapaian tujuan pendidikan, diperlukan suatu bentuk evaluasi.

Pemerintah telah mengambil kebijakan untuk menerapkan UN dan UASBN sebagai salah satu bentuk evaluasi pendidikan. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sistem ujian nasional telah mengalami beberapa kali perubahan dan penyempurnaan. Perkembangan ujian nasional tersebut dapat kita lihat di bawah ini :

1. Periode 1965 – 1971. Pada periode ini, sistem ujian akhir disebut dengan Ujian Negara, berlaku untuk hampir semua mata pelajaran. Bahkan ujian dan pelaksanaannya ditetapkan oleh pemerintah pusat dan seragam untuk seluruh wilayah di Indonesia.
2. Periode 1972 – 1979. Pada tahun 1972 ditetapkan sistem ujian sekolah dimana setiap atau sekelompok sekolah menyelenggarakan ujian akhir sekolah masing-masing. Soal dan pemrosesan hasil ujian semuanya ditentukan oleh masing-masing sekolah/kelompok sekolah. Pemerintah pusat hanya menyusun dan mengeluarkan pedoman yang bersifat umum.
3. Periode 1980-2000. Untuk meningkatkan dan mengendalikan mutu pendidikan serta diperolehnya nilai yang memiliki makna yang "sama" dan dapat dibandingkan antar sekolah, maka sejak tahun 1980 dilaksanakan

¹ Dinas Pendidikan Nasional, Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan, (Sleman : Pustaka Yudistira, 2009), h. 98.

² Penelusuran Google, *Kurikulum Sebagai Acuan dan Indikator Mutu Pendidikan*, <http://rumahbelajar.com/web/?p=154>, 6 Mei 2012.

ujian akhir nasional yang dikenal dengan sebutan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS). Dalam EBTANAS dikembangkan sejumlah perangkat soal yang "paralel" untuk setiap mata pelajaran, dan penggandaan soal dilakukan di daerah.

4. Periode 2001-2004. Sejak tahun 2001, EBTANAS diganti dengan penilaian hasil belajar secara nasional dan kemudian berubah nama menjadi Ujian Akhir Nasional, sejak tahun 2002. Perbedaan yang menonjol antara UAN dan EBTANAS adalah dalam cara menentukan kelulusan siswa, terutama sejak tahun 2003. Dalam EBTANAS kelulusan siswa ditentukan oleh kombinasi nilai semester 1, nilai semester 2, dan nilai EBTANAS murni. Sedangkan kelulusan siswa pada UAN ditentukan oleh nilai mata pelajaran secara individual.
5. Periode 2005-sekarang. Untuk mendorong tercapainya target wajib belajar pendidikan yang bermutu, pemerintah menyelenggarakan Ujian Nasional untuk SMP / MTs / SMPLB dan SMA / SMK / MA / SMALB / SMKLB.
6. Periode 2008-sekarang. Untuk mendorong tercapainya target wajib belajar pendidikan yang bermutu, mulai tahun ajaran 2008/2009 pemerintah menyelenggarakan Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional untuk SD/MI/SDLB.³

Untuk tingkat SD/MI, kelulusan tidak mutlak ditentukan oleh nilai UASBN, namun masih ada penilaian lain. Kelulusan siswa masih ditentukan oleh masing-masing sekolah. Siswa bisa diluluskan karena budi pekertinya, prestasi non akademik seperti olahraga atau prestasi lain yang membawa dan mengharumkan nama sekolah. Hasil UASBN 60 persen penentu kelulusan siswa. Penentu lainnya adalah nilai rapor semester 1-2 Kelas IV, Kelas V dan semester 1 Kelas VI. Kemudian ditambah dengan nilai akhir ujian semester (UAS).

Meskipun diberi kebebasan dalam menentukan kelulusan, pihak Sekolah Dasar tidak semerta-merta langsung meluluskan peserta didiknya, umumnya pihak sekolah mematok nilai tertentu sebagai standar kelulusan bagi siswanya. Pihak Sekolah Dasar masing-masing mempunyai standar kelulusan tersendiri yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa mereka. Dari beberapa Sekolah

³ Achmad Zulfikar, *Evaluasi Ujian Nasional*, <http://www.gudangmateri.com/2010/05/evaluasi-ujian-nasional.html>. 11 Januari 2011.

Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah yang pernah penulis temui, umumnya mereka mematok standar kelulusan berkisar dari angka 5,0 sampai 6,0 bagi setiap mata pelajaran yang di-UASBN-kan. Pematokan nilai kelulusan oleh masing-masing pihak sekolah ini dimaksudkan agar siswa SD terpacu untuk meningkatkan hasil belajarnya diharapkan ketika lulus nantinya dianggap cukup menguasai bahan mata pelajaran yang di-UASBN-kan tersebut dan siap untuk menerima materi lanjutannya saat dia masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya (SMP/MTs). Pada pelajaran matematika, jika siswa mampu mencapai angka minimal 5,0 untuk hasil UASBN, berarti siswa tersebut dikatakan telah menguasai minimal 50% dari pelajaran Matematika tingkat SD/MI dan dianggap siap untuk menerima materi kelanjutannya di tingkat SMP/MTs.

Kasus yang sering terjadi adalah banyak siswa SMP/MTs (khususnya kelas VII) yang kesulitan pada saat pembelajaran matematika. Pada survei awal peneliti di MTs Zainul Aziz, diketahui banyak siswa yang kesulitan memahami pelajaran matematika seperti pada pembahasan bilangan bulat. Hampir setengah dari jumlah siswa yang masih bingung mengenai operasi penjumlahan-pengurangan, perkalian-pembagian baik pada bilangan negatif maupun bilangan pecahan sehingga mengakibatkan rendahnya nilai ulangan harian mereka. Kondisi ini yang mengakibatkan guru matematika harus kembali memberikan penjelasan terhadap materi yang seharusnya sudah dipahami siswa sejak masih SD. Ketika seorang siswa lulus dari pendidikan dasarnya dan berada di kelas VII, secara teori siswa tersebut seharusnya sudah memenuhi standar kelulusan dari sekolah dasarnya. Tentu saja hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa hal tersebut bisa

terjadi. Apalagi materi awal pelajaran matematika kelas VII berpedoman dari materi pelajaran matematika SD.

Banyak kemungkinan yang bisa mempengaruhi turunnya hasil belajar siswa. Kemungkinan tersebut antara lain metode yang digunakan guru pada saat kegiatan pembelajaran di kelas, keadaan siswa, sarana dan prasarana sekolah, maupun faktor dari lingkungan. Bahkan tidak menutup kemungkinan siswa yang mempunyai nilai rendah tersebut memang memang mempunyai nilai yang juga rendah pada saat UASBN. Siswa tersebut tidak mencapai nilai standar kelulusan yang ditetapkan sekolah, namun tetap diluluskan setelah dibantu dengan nilai rapor. Hal ini justru memberikan gambaran siswa tersebut dipaksakan untuk lulus walaupun tidak memenuhi standar kelulusan.

Ada berbagai macam alasan untuk kasus ini, mulai dari rasa kasihan dari sekolah terhadap siswa bila tidak diluluskan, maupun demi gengsi Sekolah Dasar itu sendiri. Jumlah kelulusan siswa telah menjadi hal yang prestisius bagi sekolah sehingga berpotensi meluluskan siswa meskipun kemampuan siswa dalam menguasai bahan pelajaran masih sangat rendah demi gengsi sekolah. Tentu saja hal ini berdampak negatif bagi UASBN dan siswa itu sendiri. UASBN tidak lagi dianggap sebagai alat evaluasi bagi siswa, dan bagi siswa sendiri semakin menambah kesulitannya ketika harus menghadapi materi-materi baru di jenjang pendidikan berikutnya sementara materi di jenjang pendidikan dasar sendiri belum dikuasainya. Akibatnya, acap kali seorang guru matematika di SMP/MTs harus mengulangi lagi materi-materi dasar dari awal yang seharusnya sudah diajarkan

sewaktu siswa masih bersekolah di SD/MI dan tinggal melanjutkannya saja di SMP/MTs.

Beranjak dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai pengaruh nilai UASBN SD/MI mata pelajaran matematika terhadap hasil belajar matematika siswa dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam pada siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar Kecamatan Tamban, Kabupaten Barito Kuala Tahun Ajaran 2010/2011 dan 2011/2012 yang disajikan dengan judul: *Korelasi Nilai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) SD Mata Pelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar, Kecamatan Tamban, Kabupaten Barito Kuala.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah nilai UASBN siswa sewaktu SD mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa tersebut ketika telah berada di MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar, Kecamatan Tamban, Kabupaten Barito Kuala kelas VII semester 1?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar matematika para siswa tersebut pada semester 1?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan terhadap makna dari judul di atas, maka penulis akan menegaskan beberapa istilah yang terkandung pada judul tersebut.

1. Korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.
2. Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (yang disingkat dengan UASBN) adalah ujian akhir yang berstandar nasional bagi peserta didik kelas VI Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah.
3. Hasil belajar matematika siswa adalah hasil tes sumatif siswa Madrasah Tsanawiyah Zainul Aziz Tinggiran II Luar kelas VII semester 1 tahun pelajaran 2010/2011, dan 2011/2012

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) SD/MI mata pelajaran matematika adalah nilai yang diperoleh siswa sewaktu mengikuti ujian akhir ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah untuk mata pelajaran matematika dan dicatat dalam Surat Keterangan Hasil Ujian (SKHU).
2. Hasil belajar matematika siswa berupa hasil tes sumatif siswa Madrasah Tsanawiyah Zainul Aziz Tinggiran II Luar kelas VII semester 1 tahun pelajaran 2010/2011.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Zainul Aziz Tinggiran II Luar.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul dalam penelitian ini adalah :

1. Secara logika, siswa yang dinyatakan lulus dari UASBN dapat dikatakan siap untuk menghadapi pelajaran di tingkat SMP/MTs, tetapi banyak kasus yang justru memperlihatkan sebaliknya. Karena itu penulis ingin mengetahui apakah ada korelasi antarai perolehan nilai UASBN dengan hasil belajar pada semester ganjil pada saat siswa sudah duduk di bangku MTs.
2. Penelitian ini mengambil fokus pada mata pelajaran matematika karena matematika merupakan pendidikan yang berjenjang yang memerlukan penguasaan atas materi dasar untuk dapat memahami materi-materi selanjutnya.
3. Penelitian ini mengambil tempat di Madrasah Tsanawiyah Zainul Aziz Tinggiran II Luar yang merupakan sekolah yang terdapat dipinggiran Kabupaten Barito Kuala. Umumnya sangat jarang ada penelitian yang mengambil lokasi di daerah pinggiran, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi penulis. Selain itu, sebagai madrasah yang baru berdiri pada tahun 2005, madrasah ini mampu meluluskan 100% siswanya dan bahkan memperoleh predikat peringkat kedua untuk Ujian Nasional tahun 2011 secara kolektif se-Kabupaten Barito Kuala.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui sejauh mana korelasi dari hasil Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional SD untuk mata pelajaran matematika dengan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada semester pertama untuk tahun pelajaran 2010/2011.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa kelas VII MTs Zainul Aziz tersebut Tinggiran II Luar pada semester pertama untuk tahun pelajaran 2010/2011.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Setiap siswa berada pada tingkat pendidikan yang sama.
2. Setiap siswa mendapatkan pelajaran matematika yang sama dengan metode penyampaian pelajaran dari guru yang sama.
3. Guru mengajar sesuai dengan materi dari Kurikulum yang berlaku.
4. Alat penilaian yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

Adapun yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah :

H_o : tidak terdapat korelasi antara hasil Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional SD untuk mata pelajaran matematika dengan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada semester pertama untuk tahun pelajaran 2010/2011.

H_a : terdapat korelasi antara hasil Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional SD untuk mata pelajaran matematika dengan hasil belajar

matematika siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada semester pertama untuk tahun pelajaran 2010/2011.

H. Signifikansi Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan masukan bagi sekolah tempat penelitian untuk mengetahui sejauh mana hubungan nilai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) tingkat SD terhadap hasil belajar siswa di kelas VII dalam mata pelajaran matematika.
2. Sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam peningkatan mutu pengajaran matematika pada madrasah.
3. Bagi guru sebagai bahan informasi untuk bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan matematika.
4. Bagi siswa sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuannya khususnya dalam mata pelajaran matematika.
5. Sebagai pengalaman yang berharga untuk peneliti sendiri yang berguna apabila peneliti sudah terjun ke lapangan pendidikan, serta menambah khazanah perpustakaan bagi Fakultas Tarbiyah dan IAIN Antasari Banjarmasin.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami pemahaman pada penelitian ini, maka penulis membuat prosedur penelitian sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah dan penegasan judul; perumusan masalah; definisi operasional; pembatasan masalah; alasan memilih judul, tujuan penelitian; anggapan dasar; signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Tinjauan Teoritis, terdiri dari pengertian belajar dan hasil belajar; faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar; pengertian, fungsi dan jenis-jenis evaluasi hasil belajar; Ujian Akhir Berstandar Nasional (UASBN) SD sebagai alat evaluasi belajar; teknik pengolahan skor; hubungan Ujian Akhir Berstandar Nasional (UASBN) SD dengan pelajaran matematika MTs/SMP.

Bab III, Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan; desain penelitian; subjek dan objek penelitian; data, sumber data dan teknik pengumpulan data; desain pengukuran; teknik pengolahan data dan analisis data; dan prosedur penelitian.

Bab IV, Laporan Hasil Penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian; penyajian data; analisis data; dan pembahasan hasil analisis.

Bab V, Penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

Belajar merupakan kata yang umum kita temukan sehari-hari. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini, “belajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti “cara-cara atau petunjuk yang disampaikan kepada orang agar diketahui atau dituruti”.⁴ Kemudian pengertian belajar juga bukan hanya merupakan suatu kegiatan menerima informasi dari guru atau mempelajari sesuatu dari buku. Menurut Sardiman A.M. mengatakan “belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman”.⁵ Dikatakan pengalaman manusia, karena manusia selalu berhadapan dengan masa-masa yang telah dilewatinya. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa pengertian “belajar” adalah proses pengalaman yang berupa perubahan tingkah laku.

Slameto mengemukakan bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.⁶

Dari pengertian di atas terdapat kata perubahan yang berarti bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan

⁴ Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya : Terbit Terang, 1999), h. 14.

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali, 1992), h. 21.

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 54.

tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuannya, sikapnya, maupun dalam keterampilannya.

Perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti; dalam aspek sikap seperti ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan., dari kurang ajar menjadi terpelajar; dalam aspek keterampilan seperti dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil. Hal tersebut merupakan salah satu kriteria keberhasilan belajar yang diantaranya ditandai oleh terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Tanpa adanya perubahan tingkah laku, belajar dapat dikatakan tidak berhasil atau gagal.

Adapun pengertian “hasil” menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini adalah "sesuatu yang menjadi akibat dari usaha; pendapatan".⁷ Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah “bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.⁸

Hasil belajar dapat pula diartikan sebagai suatu nilai hasil dalam belajar yang dicapai menurut kemampuan siswa dalam mengerjakan suatu tugas pada saat tertentu pula. Adapun kemampuan tersebut meliputi: menggambarkan, menyebutkan, melaksanakan, menghitung atau segala yang mengacu pada tujuan instruksional khusus yang telah dirancang sebelumnya atau hasil yang terakhir dicapai sebaik-baiknya dalam jangka waktu tertentu.

⁷ Bambang Marhijanto, *Op Cit*, h. 149.

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : Bumi Aksara, 2006), h. 30.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran.⁹ Oleh sebab itu penilaian hasil belajar dan hasil proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses.

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa ciri penilaian adalah adanya obyek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan atau apa adanya dengan kriteria atau apa harusnya. Perbandingan bisa bersifat mutlak, bisa pula bersifat relatif. Bersifat mutlak artinya hasil perbandingan tersebut menggambarkan posisi obyek yang dinilai, ditinjau dari kriteria yang berlaku. Sedangkan perbandingan bersifat relatif artinya hasil perbandingan lebih menggambarkan posisi suatu obyek yang dinilai terhadap obyek lainnya dengan bersumber dengan kriteria yang sama.¹⁰

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Menurut Slameto, faktor-faktor yang umumnya mempengaruhi belajar adalah :

⁹ Nana Sudjana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2005), h. 3.

¹⁰ *Ibid*, h. 3

1. Faktor-faktor Internal

- a. Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
- b. Psikologis (intelengensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan)
- c. Kelelahan

2. Faktor-faktor Eksternal

- a. Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan).
- b. Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah).
- c. Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).¹¹

Menurut Caroll dalam R. Angkowo & A. Kosasih, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu (1) bakat belajar, (2) waktu yang tersedia untuk belajar, (3) kemampuan individu, (4) kualitas pengajaran, (5) lingkungan.¹²

Clark dalam Nana Sudjana & Ahmad Rivai mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30%

¹¹ Slameto, *lok. cit.*, h. 54-72.

¹² R. Angkowo & A. Kosasih, *Optimisasi Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Grassindo, 2007), h. 51.

dipengaruhi oleh lingkungan.¹³ Sedangkan menurut Sardiman, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern (dari dalam) diri siswa dan faktor ekstern (dari luar) siswa.¹⁴ Berkaitan dengan faktor dari dalam diri siswa, selain faktor kemampuan, ada juga faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Kehadiran faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Thomas F. Staton seperti yang dikutip oleh Sardiman menguraikan enam macam faktor psikologis yaitu (1) motivasi, (2) konsentrasi, (3) reaksi, (4) organisasi, (5) pemahaman, (6) ulangan.¹⁵

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal siswa antara lain kemampuan yang dimiliki siswa tentang materi yang akan disampaikan, sedangkan faktor eksternal antara lain strategi pembelajaran yang digunakan guru di dalam proses belajar mengajar.

1. Faktor yang Berasal dari Dalam (Faktor - Faktor Internal)

Jika diperhatikan kepada faktor dari dalam diri siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran ada dua kondisi yang dibedakan, yaitu :

¹³ Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Jakarta : Sinar Baru Algensindo, 2001), h. 39.

¹⁴ Sardiman, *Loc Cit.*, h. 39-47

¹⁵ *Ibid.*

a. Kondisi Fisiologis

Tidak dapat dipungkiri, bahwa siswa yang keadaan jasmaninya segar dan sehat akan berbeda dengan siswa yang kondisi badannya lemah, lesu dalam menerima pelajaran. Siswa yang kondisi badannya lemah, lesu, dan kurang gizi kemampuannya akan berada di bawah standar anak sehat. Mereka cepat mengantuk, lelah dan tidak bersemangat. Hal ini yang bisa menyebabkan kurangnya kreatifitas belajar sehingga hasil yang diharapkan tidak sesuai harapan. Keadaan panca indera pun sangat berpengaruh terutama pada hasil belajar matematika siswa. Siswa yang lengkap panca inderanya dan sehat akan mudah melihat angka-angka, simbol-simbol, dan rumus-rumus serta mudah mengamati, mendengar serta beradaptasi dengan lingkungannya.

b. Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis anak pun akan sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar matematika. Kondisi psikologis tersebut diantaranya adalah kecerdasan, minat, dan motivasi.

1) Kecerdasan (*Intelegensi*)

Kecerdasan (*intelegensi*) merupakan modal utama dalam belajar. Anak yang mempunyai daya serap tinggi akan mudah menerima pelajaran dan tidak sampai jenuh dengan situasi belajar. Sedangkan anak yang lemah kecerdasannya akan menemui hambatan-hambatan dalam belajar dan cepat jenuh dengan kondisi itu, sebab dikerjakan secara berulang-ulang dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kecerdasan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi berpotensi untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Sebaliknya siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah berpotensi memperoleh hasil belajar yang tidak mengembirakan.

2) Minat

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹⁶ Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan perasaan senang.¹⁷

Faktor minat mempunyai peranan yang penting untuk mencapai keberhasilan dalam prestasi belajar matematika. Seorang siswa yang menaruh minat yang besar terhadap matematika akan lebih memusatkan perhatiannya dalam belajar matematika tersebut. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut :

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 151.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 136

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d. Menggunakan berbagai bentuk kegiatan.¹⁸

3) Motivasi

Dalam psikologi, motivasi diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku.¹⁹ Motivasi merupakan tenaga penggerak yang menimbulkan upaya keras untuk melakukan sesuatu. Motivasi dalam belajar adalah hal-hal yang merangsang atau mendorong siswa dalam belajar.

Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran matematika, harus diperhatikan apa yang mendorong anak didik belajar matematika tersebut dengan baik. Guru bisa memberikan penjelasan tentang pentingnya belajar matematika dalam kehidupan sehari-hari, fungsinya, dan kegunaan mempelajarinya bagi anak didik itu sendiri. Dengan demikian akan timbul motivasi yang kuat dalam diri anak didik, sehingga dapat mempengaruhi usaha belajarnya agar lebih giat dalam menguasai mata pelajaran matematika yang tentu akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajarnya.

Dalam perkembangannya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

¹⁸ Sardiman, *Loc Cit.*, h. 94.

¹⁹ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jawa, 1996), h. 85.

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Yang masuk dalam motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan yang bersangkutan.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Yang termasuk dalam motivasi ekstrinsik adalah hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suritauladan orang tua guru, teman, dan lain-lain.

4) Kebiasaan Belajar Siswa

Kebiasaan belajar siswa juga sangat mempengaruhi hasil belajarnya. Proses pembelajaran di kelas yang diikuti dengan tertib dan penuh perhatian dapat memberikan hasil yang memuaskan. Kondisi siswa yang memperhatikan dengan serius penjelasan dari guru akan sangat membantu dalam proses mengingat dan memahami pelajaran yang disampaikan.

Kebiasaan belajar yang baik adalah sebentar tapi kontinyu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Agoes Soejanto :

“Waktu belajar cukup dua jam untuk tiap belajar. Pada hari-hari pertama masih dapat bertahan 3-4 jam., sebab belum memusat benar-benar perhatian, tetapi bila pemusatan perhatian nanti sudah dapat mudah dicapai, maka dua jam adalah saat yang cukup untuk belajar. Bila lebih dari itu, pada umumnya justru suatu tanda belum adanya konsentrasi”.²⁰

²⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 55.

Dalam setiap usaha belajar yang dilakukan oleh siswa, harus ada prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman untuk sukses. Menurut The Liang Gie, “prinsip-prinsip belajar itu sekurang-kurangnya menyangkut tiga hal, yakni keteraturan, disiplin, dan konsentrasi.”²¹

Matematika sebagai mata pelajaran eksakta yang memerlukan banyak latihan tidak hanya di sekolah, tapi juga di rumah. Hal ini dikarenakan matematika menggunakan hitung-hitungan, simbol-simbol dan rumus-rumus yang sulit yang memerlukan pemahaman mendalam.

2. Faktor yang Berasal dari Luar (Faktor Eksternal)

a. Faktor Pendidik atau Guru

Guru sebagai panutan serta menjadi tumpuan harapan siswa haruslah memiliki kecakapan, keterampilan dan pengetahuan. Sebagai seorang pendidik, guru mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai tujuannya menguasai mata pelajaran matematika.

Seorang guru yang profesional dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Cara mengajar guru dapat berpengaruh terhadap pembelajaran. Guru harus bisa menarik perhatian siswa, misalnya dengan mencoba metode-metode baru yang dapat membantu meningkatkan kegiatan pembelajaran. Demikian pula dalam hal menjelaskan materi pelajaran, guru harus bisa mengusahakan materi yang dijelaskan dapat dipahami oleh semua siswa.

Faktor-faktor yang berkaitan dengan guru antara lain :

²¹ The Liang Gie, Cara Belajar yang Efisien. (Yogya Karta : Gajahmada University Press, 1979), h. 49.

1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan guru memang sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran. Kurangnya penguasaan terhadap bahan pelajaran dan penggunaan metode akan menjadi kendala dalam melaksanakan strategi belajar mengajar. Permasalahan ini bukan saja akan timbul pada mereka yang bukan berlatar seorang guru, tetapi juga pada guru dengan latar belakang jurusan pendidikan yang berbeda dari mata pelajaran yang diasuhnya.

Bila profesi keguruan yang sesuai dengan disiplin keilmuan ini ditukar dengan yang bukan ahlinya, maka akan merugikan kegiatan pengajaran. Sebab mereka kurang mampu melaksanakan kegiatan interaksi belajar mengajar dengan baik. Jangankan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada para siswa, mereka sendiri tidak menguasai bahan pelajaran tersebut dengan baik. Lebih lagi mata pelajaran matematika. Jadi, latar belakang pendidikan dari seorang guru sangat penting dalam menentukan berhasil apa tidaknya proses belajar mengajar.²²

2) Pengalaman Mengajar

Pepatah menyebutkan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik. Pengalaman tersebut menjadi suatu pegangan dalam melakukan suatu pekerjaan. Dengan pengalaman, seseorang akan lebih mudah dalam membuat perencanaan pada suatu kegiatan yang akan dilaksanakannya. Bagi seorang guru, pengalaman akan membantunya untuk mencari cara yang efektif dalam memberikan pengajaran kepada muridnya.

Pengalaman mengajar bagi seorang guru merupakan suatu yang sangat berharga. Untuk itu guru sangat memerlukannya, sebab pengalaman mengajar

²² Syaiful Bhari Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 132.

tidak pernah ditemukan dan diterima selama duduk di bangku sekolah lembaga pendidikan formal.²³

3) Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴ Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan guru untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Dalam proses belajar mengajar matematika diperlukan beberapa macam metode yang dianggap tepat. Guru sebaiknya tidak hanya terpaku dengan satu metode tetapi harus menggunakan metode yang bervariasi sehingga jalan pembelajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian siswa dan siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan. Menurut Suryanto yang dikutip oleh Sutarto Hadi, survei diagnostik yang dilaksanakan oleh DEPDIKBUD untuk mengetahui pengaruh proyek PKG (Pemantapan Kerja Guru) terhadap pelajaran matematika di SLTP mengungkapkan bahwa prestasi belajar siswa rendah dan masih banyak guru yang hanya menggunakan metode ceramah yang tidak mendorong pencapaian hasil belajar yang optimal.²⁵ Begitu juga menurut N. A. Ametembun, mengemukakan bahwa “kombinasi beberapa metode memungkinkan lebih efektif dari pada hanya menggunakan metode tunggal”.²⁶ Jadi pada dasarnya metode mengajar yang bervariasi dan tepat sangat diperlukan dalam proses belajar

²³ *Ibid*, h. 133.

²⁴ *ibid*, h. 71.

²⁵ Sutarto Hadi, *Pendidikan Matematika Realistik*, (Banjarmasin: Tulip, 2005), h. 1.

mengajar matematika, sehingga proses belajar mengajar matematika akan berhasil dengan baik.

b. Faktor Sarana dan Prasarana

Proses belajar mengajar di sekolah akan berlangsung lebih baik dan efektif jika sarana dan prasarana yang mendukung telah tersedia. Sarana dan prasarana merupakan faktor yang turut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Sarana pembelajaran meliputi buku-buku pegangan guru dan siswa, papan tulis, alat-alat tulis, perlengkapan matematika seperti penggaris, jangka, busur, alat dan fasilitas laboratorium sekolah serta berbagai alat peraga/media pembelajaran yang lain. Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar (kelas), laboratorium, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan lain-lain.

Menurut AS. Nasution, “belajar harus didukung oleh sumber-sumber dan fasilitas belajar”.²⁷ Dengan demikian terlihat adanya hubungan yang fungsional antara kegiatan belajar mengajar dan fasilitas yang ada atau yang mendukung.

“Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula”.²⁸ Alat peraga/media merupakan salah satu sarana pembelajaran yang memegang peranan penting sebagai cara/ teknik untuk memudahkan guru mengantarkan bahan pelajaran agar sampai ke tujuan sehingga tercipta proses belajar mengajar yang efektif.

²⁶ N. A. Ametembun, *Guru dan Administrasi Sekolah*, (Bandung: IKIP Bandung, 1975), h. 13.

²⁷ A. S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 88.

²⁸ Slameto, *lok. cit.*, h. 68.

Alat peraga dalam proses belajar mengajar penting karena memiliki fungsi pokok sebagai berikut :

- 1) Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar yang efektif.
- 2) Penggunaan alat peraga merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi belajar.
- 3) Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran.
- 4) Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.²⁹

Jadi kelengkapan sarana dan prasarana serta kemampuan menggunakannya besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, sebab bagaimanapun muluknya suatu program tanpa ditunjang sarana dan prasarana yang memadai maka tujuan ini sulit untuk bisa dicapai.

c. Faktor Lingkungan

Menurut Sartain yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes.³⁰

Lingkungan juga salah satu faktor yang ikut mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran matematika pada siswa. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah segala yang mempengaruhi dan menunjang keberhasilan pengajaran yang berasal dari kondisi di sekitar tempat siswa bersosial.

²⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 48.

³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 59.

Menurut M. Ngalim Purwanto, lingkungan pendidikan mencakup tiga hal, yaitu :

- 1) Lingkungan keluarga yang disebut lingkungan pertama.
- 2) Lingkungan sekolah yang disebut lingkungan kedua.
- 3) Lingkungan masyarakat yang disebut lingkungan ketiga.³¹

Keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan seorang anak. Di lingkungan ini anak pertama kali akan menerima pendidikan. Suasana di dalam keluarga akan mempengaruhi mental sang anak kedepannya. Adapun di lingkungan sekolah anak akan berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya. Lingkungan ini sangat berpengaruh bagi perkembangan anak karena disinilah anak akan menerima pendidikan dari guru dan pengaruh pergaulan dari teman sebayanya. Sedangkan di lingkungan masyarakat, anak akan berinteraksi dengan alam sekitarnya. Selain bertemu dengan teman sepermainan, pola pikir anak juga akan terpengaruh dengan suasana lingkungan masyarakat sekitarnya. Lingkungan masyarakat yang baik akan membantu menumbuh kembangkan mental yang baik pula pada anak, begitu pula sebaliknya.

C. Pengertian, Fungsi dan Jenis-Jenis Evaluasi Hasil Belajar

Sebelum kita membahas pengertian, maksud dan tujuan UASBN, ada baiknya kita membahas dulu pengertian, dan fungsi dari evaluasi.

1. Pengertian Evaluasi

Menurut Benyamin. S. Bloom :

³¹ *Ibid.*

Evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students.³²

Artinya: Evaluasi, sebagaimana kita lihat, adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa.

Selain istilah evaluasi seperti yang tercantum dalam definisi di atas, kita dapat pula istilah pengukuran dan penilaian. Evaluasi hasil belajar dalam pengertian mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran (kuantitatif) mengetahui keadaan suatu hal menurut apa adanya yang biasanya dinyatakan dalam bilangan. Adapun pengertian “mengukur“ yang lain adalah mengidentifikasi besarnya gejala atau objek.

Contoh pengukuran adalah saat kita melakukan ataupun mengerjakan tes dalam bentuk kuantitatif dalam suatu evaluasi.

Pengertian “menilai“ adalah keputusan terhadap sesuatu ukuran “baik-buruk” (kualitatif)- pemberian makna dari hasil pengukuran dengan suatu acuan yang relevan sehingga diperoleh hasil dan kualitas yang bagus. Adapun pengertian “menilai“ yang lain adalah mengidentifikasikan besar kecilnya suatu objek dengan suatu kriterium kemudian diambil keputusan. Contoh penilaian adalah saat kita merata-rata hasil tes yang dikerjakan tadi menurut standart nilai dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif.

³² B.S Bloom et.al, *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning* (New York: Mc. Graw Hill, 1971), h.

Jadi pengertian evaluasi hasil belajar seluruhnya adalah langkah mengukur dan menilai. Evaluasi pengajaran, penaksiran atau penilaian terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa yang didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.

2. Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar secara umum, dan khususnya dalam mata pelajaran matematika antara lain :

a. Evaluasi berfungsi selektif.

Dengan mengadakan evaluasi, guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya. Menurut Daryanto, seleksi itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:

- 1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
- 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- 4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.³³

b. Evaluasi berfungsi diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan evaluasi, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi.³⁴

³³ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 14-15.

³⁴ *Ibid.*

c. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan.

Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara berkelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu evaluasi. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil evaluasi yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.³⁵

d. Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan.

Fungsi keempat dari evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem kurikulum.³⁶

Faktor-faktor ini akan diterangkan selanjutnya pada bagian lain bab ini.

3. Teknik Evaluasi Hasil Belajar

Secara garis besar, teknik evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu teknik tes dan teknik non-tes.

a. Teknik non-tes.

Ada beberapa teknik non-tes, yaitu :

1) Skala bertingkat (*rating scale*)

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan. Kita dapat menilai hampir segala sesuatu dengan skala. Dengan maksud agar pencatatannya dapat objektif, maka penilaian terhadap penampilan atau penggambaran kepribadian seseorang disajikan dalam bentuk skala.

2) Kuesioner (*questionnaire*)

Kuesioner (*questionnaire*) juga sering disebut dengan angket. Pada dasarnya, kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya dan lain-lain

3) Daftar cocok (*chek-list*)

Yang dimaksud dengan daftar cocok (*chek list*) adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (✓) di tempat yang sudah disediakan.

4) Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan harus diajukan oleh subjek evaluasi.

5) Pengamatan (*observation*)

Pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

6) Riwayat hidup.

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek evaluasi akan dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap dari objek yang dinilai.³⁷

b. Teknik tes.

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik. Dalam bidang psikologi, tes dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) Tes intelegensia umum, yaitu tes untuk mengukur kemampuan umum seseorang.
- 2) Tes kemampuan khusus, yaitu tes untuk mengukur kemampuan potensial dalam bidang tertentu.
- 3) Tes prestasi belajar, yaitu tes untuk mengukur kemampuan aktual sebagai hasil belajar.
- 4) Tes kepribadian, yaitu tes untuk mengukur karakteristik pribadi seseorang.³⁸

Adapun jenis-jenis tes hasil belajar menurut fungsinya adalah:

- 1) Tes formatif

³⁷ *Ibid*, h. 28-34.

³⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), h. 105-106.

Tes formatif merupakan tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh manakah siswa sudah memahami pelajaran setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Tes formatif bisa dilaksanakan di tengah-tengah perjalanan program pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau sub pokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan dan dikenal dengan istilah ulangan harian.³⁹

2) Tes sumatif

Tes sumatif merupakan tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan materi pelajaran atau satuan program pengajaran selesai diberikan. Tes sumatif dilaksanakan dengan tujuan untuk menentukan nilai yang menjadi lambang keberhasilan siswa setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.⁴⁰ Contoh dari tes ini adalah ulangan caturwulan atau ujian akhir semester.

3) Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.⁴¹ Tes diagnostik dapat dilaksanakan dengan secara lisan, tertulis, perbuatan atau kombinasi dari ketiganya.

³⁹Shahibul Ahyan, *Jenis – Jenis Tes*, <http://p4mrstkiphamzanwadiselong.wordpress.com/2012/02/24/jenis-jenis-tes/>, 3 Maret 2012

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Daryanto, *loc. cit.*, h. 37.

D. Ujian Akhir Berstandar Nasional (UASBN) Sebagai Alat Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 82 Tahun 2008 Tentang Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar Luar Biasa (SD/MI/SDLB) Tahun Pelajaran 2008/2009, yang dimaksud dengan Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) adalah ujian nasional yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan pelaksanaan ujian sekolah/madrasah.

Selanjutnya, tujuan diadakannya UASBN adalah untuk:

- a. menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); dan
- b. mendorong tercapainya target wajib belajar pendidikan dasar yang bermutu.

Pada pasal 4 disebutkan :

Hasil UASBN digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk:

- a. pemetaan mutu satuan pendidikan;
- b. dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya;
- c. penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan; dan
- d. dasar pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.⁴²

⁴² Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 82 Tahun 2008 Tentang Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) Untuk Sekolah Dasar /Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar Luar Biasa (SD/MI/SDLB) Tahun Pelajaran 2008/2009,

Dengan demikian, melalui pelaksanaan UASBN ini diharapkan mutu pendidikan di Indonesia dapat dipetakan sehingga menjadi pertimbangan untuk menentukan standarisasi pendidikan secara nasional berikutnya.

Kemudian pada tahun 2009, Pemerintah Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 74 Tahun 2009 Tentang Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar Luar Biasa (SD/MI/SDLB) Tahun Pelajaran 2009/2010 terdapat perubahan dalam penyelenggaraan UASBN, yaitu mengadakan UASBN Utama dan UASBN Susulan.

UASBN utama adalah ujian nasional yang diselenggarakan bagi seluruh peserta ujian yang terdaftar sebagai peserta UASBN tahun pelajaran 2009/2010.

UASBN susulan adalah ujian nasional yang diselenggarakan bagi peserta didik yang tidak dapat mengikuti UASBN utama karena alasan tertentu dan disertai bukti yang sah.⁴³

UASBN diselenggarakan oleh BSNP bekerja sama dengan instansi terkait di lingkungan Pemerintah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, serta satuan pendidikan. UASBN disajikan dalam bentuk soal pilihan ganda dengan jumlah 40 butir soal untuk mata pelajaran matematika. Setiap paket soal UASBN terdiri atas 25% soal yang ditetapkan oleh BSNP dan berlaku secara nasional, serta 75% soal yang ditetapkan oleh penyelenggara UASBN tingkat provinsi berdasarkan kisi-kisi soal UASBN yang ditetapkan oleh BSNP. Soal

⁴³ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 74 Tahun 2009 Tentang Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar Luar Biasa (SD/MI/SDLB) Tahun Pelajaran 2009/2010, http://www.kemdiknas.go.id/media/89724/permen_74_2009.pdf

UASBN yang ditetapkan oleh BSNP dipilih dan dirakit dari bank soal sesuai dengan kisi-kisi soal UASBN Tahun Pelajaran 2008/2009 (untuk UASBN tahun 2009) dan kisi-kisi soal UASBN tahun pelajaran 2009/2010 (untuk UASBN tahun 2010). Hasil UASBN berkisar dalam interval 0 – 10. Dengan jumlah soal sebanyak 40 butir, maka setiap soal mempunyai bobot nilai 0,25.

Sebagai suatu bentuk evaluasi, UASBN merupakan proses menggali pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik yang kemudian ditetapkan dalam ukuran kuantitatif berupa angka atau nilai. Nilai tersebut merupakan gambaran tingkat kemampuan atau kecerdasan intelegensi berupa pengetahuan/kognisi yang telah dicapai melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Keberhasilan peserta didik menguasai pengetahuan/kognisi tersebut tidak terlepas dari berbagai dukungan yang diberikan di sekolah, seperti; kurikulum, sarana dan prasarana belajar, guru, lingkungan sekolah, proses belajar mengajar dan proses manajemen sekolah secara keseluruhan.

Aspek pendukung dari sekolah tersebut memang tidak bersifat mutlak, karena sebenarnya peserta didik secara individual membawa potensi tersendiri ditambah dengan dukungan orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Meskipun demikian, kalau diyakini bahwa sekolah dengan legalitasnya merupakan wahana belajar yang diakui oleh masyarakat dan peran guru merupakan pendidik yang menciptakan kondisi agar setiap peserta didiknya mampu tumbuh dan berkembang dalam arti luas, maka sangat diyakini pula bahwa sekolah merupakan faktor yang sangat dominan berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tingkat kemampuan peserta didik.

Penetapan standar-standar pendidikan diorientasikan pada ketercapaian standar mutu pendidikan yang diukur melalui UASBN salah satunya. Logikanya, standar sebuah sekolah akan berbanding sangat signifikan dengan hasil UASBN. Yang terkadang menjadi persoalan adalah apakah sekolah yang bersangkutan memiliki keyakinan akan standar yang telah dicapainya sehingga dengan penuh keyakinan pula bahwa peserta didiknya akan mendapatkan hasil UASBN sebanding dengan standar sekolahnya. Terkadang persoalan ini menjadi bias, ragu, khawatir bahkan sangat ketakutan. Karena mungkin bahwa UASBN tidak dianggap evaluasi untuk perbaikan mutu pendidikan.

Sebetulnya sangat sederhana, ukuran standar sekolah telah ditetapkan berdasarkan akreditasi sekolah yang hasilnya dikategorikan menjadi 3 (tiga) strata yaitu A, B dan C. Apabila hasil akreditasi itu mencerminkan standar sekolah dan kualitas sekolah, maka dapat dipastikan sekolah yang bersangkutan mendapatkan kualitas hasil UASBN peserta didiknya berada pada kisaran strata akreditasi sekolahnya. Perbandingannya antara strata akreditasi sekolah dengan hasil UASBN adalah sebagai berikut;

Tabel 2.1 : Perbandingan Strata Akreditasi Sekolah dengan hasil UASBN

NO.	AKREDITASI SEKOLAH	KISARAN HASIL UASBN
1	Kategori A	6.67 – 10.00
2	Kategori B	3.34 – 6.66
3	Kategori C	0.00 – 3.33

Untuk sementara, perbandingan ini akan menjadi bahan kajian setelah hasil UASBN diperoleh untuk kemudian dilakukan pemetaan dan tindak lanjut.

Kajian terhadap perbandingan di atas akan memunculkan berbagai kemungkinan yang masih perlu dianalisis, seperti; apabila sebuah sekolah dengan akreditasi B mendapati rata-rata hasil UASBN 7,45 maka kemungkinannya adalah sebagai berikut :

1. Setelah akreditasi terakhir yang dinyatakan B, sekolah terus berupaya meningkatkan strata menuju A akan tetapi belum sempat terakreditasi karena belum waktunya. Padahal kondisi sekolah telah berada pada katagori A.
2. Apabila kondisi pada poin 1 tidak benar adanya, kemungkinan pertama banyak di antara peserta didiknya yang melakukan upaya sendiri di luar sekolah, baik belajar di lingkungan keluarga atau dengan teman kelompok belajar, bisa juga kemungkinan mengikuti bimbingan belajar yang diselenggarakan oleh lembaga tertentu.
3. Apabila kondisi pada poin 1 dan 2 juga tidak benar adanya, kemungkinan kedua adalah siswa berada pada keadaan yang sangat beruntung. Kondisi bentuk soal UASBN yang terdiri dari 100% pilihan ganda memungkinkan siswa dapat mengisi semua jawaban dengan spekulasi dan keberuntungan berpihak padanya.
4. Apabila kondisi pada poin 1, 2 dan 3 juga tidak benar adanya, maka patut dipertanyakan bahkan perlu diinvestigasi jika kemungkinan ada faktor

ketidakjujuran proses yang dilakukan secara komunal oleh seluruh komponen yang terlibat dalam UASBN.⁴⁴

Sejauh ini kajian terhadap keempat kemungkinan di atas belum pernah dilakukan oleh pihak manapun, padahal potensi ke arah kemungkinan terutama poin 4 berpeluang ada yang disebabkan oleh berbagai kepentingan, seperti:

1. Sekolah berupaya mengejar gengsi untuk memposisikan sekolahnya di atas sekolah-sekolah lain serta untuk mendapatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat dan pemerintah.
2. Masyarakat atau orang tua siswa mendesak pihak sekolah untuk berupaya menyukseskan anaknya untuk dapat diterima di sekolah lanjutan yang mensyaratkan nilai tinggi, padahal kondisi anaknya berada pada level sedang.

E. Teknik Pengolahan Skor

1. Menskor

Sementara orang berpendapat bahwa bagian yang paling penting dari pekerjaan pengukuran dalam tes adalah penyusunan tes. Jika alat tesnya sudah disusun sebaik-baiknya maka anggapannya sudah tercapailah sebagian besar dari maksudnya. Tentu saja anggapan itu tidak benar sama sekali. Penyusunan tes baru merupakan satu bagian dari serentetan pekerjaan mengetes.

Disamping penyusunan dan pelaksanaan tes itu sendiri, menskor dan menilai merupakan pekerjaan yang menuntut ketekunan yang luar biasa dari

⁴⁴ Tozmedia, *UASBN; Tolok Ukur Pencapaian Standar Pendidikan SD/MI*, <http://tozmedia.blogdetik.com/2010/04/30/uasbn-tolok-ukur-pencapaian-standar-pendidikan-sdmi>. 11 Januari 2011.

penilai, ditambah dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan tertentu. Kegiatan menskor juga dikenal dengan memberi angka.

Dalam hal menskor atau menentukan angka, dapat digunakan 3 macam alat bantu, yaitu :

- a. Pembantu menentukan jawaban yang benar, disebut kunci jawaban.
- b. Pembantu menyeleksi jawaban yang benar dan yang salah, disebut kunci skoring.
- c. Pembantu menentukan angka, disebut pedoman penilaian.⁴⁵

Dalam tes bentuk pilihan ganda (multiple choiche), siswa diminta untuk melingkari atau membubuhkan tanda silang (X) pada salah satu huruf depan pilihan jawaban di tempat yang sesuai pada lembar kertas jawaban. Dalam menentukan angka untuk tes bentuk pilihan ganda, dikenal 2 macam cara yakni tanpa hukuman dan dengan hukuman. Tanpa hukuman apabila banyaknya angka dihitung dari banyaknya jawaban yang cocok dengan kunci jawaban.

Dengan hukuman menggunakan rumus :

$$S = R - W/(n-1)$$

Keterangan :

S = Score (Skor)

R = Right (Jumlah jawaban yang benar)

W = Wrong (Jumlah jawaban yang salah)

n = banyaknya pilihan ganda (umumnya berjumlah 3, 4, atau 5)⁴⁶

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 222.

⁴⁶ *Ibid.* h. 225

2. Menilai

Selama ini banyak di antara para guru yang masih mencampuradukkan antara dua pengertian yaitu skor dan nilai. Skor merupakan hasil dari pekerjaan menskor yang diperoleh dengan menjumlahkan angka-angka dari setiap butir soal yang benar dikerjakan siswa.

Pengubahan skor menjadi nilai dapat dilakukan untuk skor tunggal, misalnya sesudah memperoleh skor ulangan harian atau untuk skor gabungan dari beberapa ulangan dalam rangka memperoleh nilai akhir untuk raport.

Pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi nilai terdapat dua cara yang dapat ditempuh, yaitu :

a. Dilakukan berdasarkan pada kriteria

Apabila dalam penentuan nilai hasil tes hasil belajar itu digunakan acuan kriterium, maka hal ini mengandung arti bahwa nilai yang akan kepada siswa itu harus didasarkan pada standar mutlak.⁴⁷ Artinya, pemberian nilai kepada siswa dilaksanakan dengan membandingkan antara skor mentah hasil tes yang dimiliki oleh masing-masing individu siswa dengan skor maksimum ideal yang mungkin dapat dicapai oleh siswa, kalau saja seluruh soal tes dapat dijawab dengan betul.

Dapat disimpulkan bahwa penilaian yang mengacu pada patokan ini sangat bergantung pada tinggi rendahnya skor yang dicapai masing-masing siswa. Penilaian yang beracuan pada patokan ini sangat cocok diterapkan pada tes-tes formatif, dimana guru ingin mengetahui sejauh mana peserta didiknya telah

⁴⁷ *Ibid*, h. 237

“terbentuk”, setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.

b. Dilakukan berdasarkan pada norma atau kelompok.

Pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi nilai standar dengan mendasarkan diri atau mengacu pada norma atau kelompok sering dikenal dengan istilah PAN (Penilaian Beracuan Norma).⁴⁸ Dengan menggunakan acuan ini, siswa akan terbagi dalam kelompok “baik”, “sedang”, dan “kurang”.

F. Hubungan Ujian Akhir Berstandar Nasional (UASBN) SD/MI dengan Pelajaran Matematika MTs/SMP

UASBN merupakan evaluasi terakhir bagi seorang siswa sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan dasarnya. Meskipun tidak mutlak menentukan kelulusan bagi siswa, tapi 60% nilai UASBN menentukan nilai ijazah siswa tersebut. Masing-masing sekolah bervariasi dalam menetapkan standar kelulusan bagi siswanya. Beberapa Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yang penulis temukan menetapkan standar kelulusan siswanya pada kisaran 5,0 – 6,0. Meski tidak ditetapkan secara resmi oleh pemerintah, namun pihak sekolah umumnya tidak mau mengurangi dari angka 5,0 karena berpengaruh terhadap gengsi sekolah itu sendiri. Artinya untuk setiap mata pelajaran yang diujikan, termasuk matematika, setiap siswa harus mencapai angka minimal 5,0. Bila menggunakan perhitungan biasa, pencapaian nilai 5,0 untuk satu mata pelajaran yang diujikan dengan jumlah soal UASBN sebanyak 40 butir, berarti minimal 20 butir soal diantaranya harus benar. Ketika seorang siswa mencapai nilai 5,0 pada mata

⁴⁸ *Ibid*, h. 238.

pelajaran matematika, siswa tersebut dapat dikatakan lulus untuk mata pelajaran matematika.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa hasil UASBN menjadi pertimbangan untuk dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya. Meski berapapun hasil yang dicapai oleh siswa pada UASBN, umumnya mereka tetap diluluskan. Akan tetapi akan muncul persoalan ketika akan melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (SMP/MTs). Tentunya pihak sekolah lanjutan (SMP/MTs) tidak serta-merta menerima murid baru. Disinilah nantinya nilai UASBN menjadi sangat berpengaruh. Sekolah baru, apalagi yang termasuk elit, akan menyeleksi calon siswa baru diantaranya dengan menyesuaikan nilai Ijazah SD/MI yang dianggap cukup bagus. Maka pencapaian nilai standar kelulusan yang dipatok oleh sekolah asal (SD) dianggap sebagai modal yang cukup untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs. Untuk mata pelajaran matematika, nilai UASBN yang memenuhi standar kelulusan dianggap cukup mampu untuk menerima kelanjutan dari materi matematika tingkat dasar pada jenjang SMP/MTs. Dengan demikian, siswa kelas VII yang sudah pasti mencapai nilai 5,0 untuk UASBN secara teori akan lebih mudah menguasai materi matematika khususnya di semester pertama. Apalagi hal ini didukung kenyataan bahwa materi matematika di SMP/MTs pada semester pertama di kelas VII merupakan pengulangan dari materi matematika di SD. Lulus UASBN berarti siap untuk menerima kelanjutan materi pelajaran di SMP/MTs. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan tercapainya target nilai minimal 5,0 pada UASBN, diharapkan ketika

memasuki jenjang SMP/MTs, para siswa tidak kesulitan dalam menyerap pelajaran selanjutnya.

Jika semua itu berjalan dengan sesuai, maka pencapaian nilai siswa ketika sudah berada di bangku SMP/MTs diharapkan tidak merosot, bahkan meningkat lagi. Akan tetapi ketika yang terjadi di luar ekspektasi di mana nilai siswa pada semester pertama kelas VII merosot, hal ini tentu menjadi sebuah pertanyaan. Tentu saja kita tidak dapat langsung memvonis bahwa standar kelulusan yang ditetapkan oleh sekolah pada UASBN tidak mencukupi untuk menjadi bekal menerima pelajaran di SMP/MTs. Karena sebagaimana disebutkan sebelumnya, meskipun seorang siswa tidak berhasil mencapai nilai standar kelulusan, pihak sekolah masih berbaik hati untuk mengangkat nilai ijazah siswa tersebut.

Serendah apapun nilai UASBN matematika yang diperoleh siswa, pihak sekolah umumnya tetap meluluskannya. Hal ini dikarenakan masih adanya anggapan bahwa kelas VI SD pasti lulus. Anggapan ini terkadang mempengaruhi usaha siswa dalam belajar. Terkadang ada siswa yang belajar matematika asal-asalan karena menganggap dirinya pasti lulus atau tamat SD. Selain itu bisa juga terjadi karena memang siswanya yang tergolong lemah dalam pelajaran matematika dan memperoleh nilai UASBN yang rendah namun tetap diluluskan pihak Sekolah Dasar karena berbagai macam pertimbangan..

Padahal untuk mata pelajaran matematika di MTs khususnya kelas VII, perlu penguasaan lebih dulu pada materi matematika SD sebagaimana yang tercermin pada perolehan nilai murni UASBN. Bila siswa tetap diluluskan sedangkan dia sendiri memperoleh nilai yang rendah, hal ini yang sering

menyebabkan para guru di MTs atau SMP mengulang materi matematika SD lebih dulu agar bisa melanjutkan materi matematika SMP/MTs yang seharusnya diajarkan.

1. Ruang Lingkup Materi UASBN Matematika

Ruang lingkup mata pelajaran matematika dalam UASBN terbagi dalam 5 standar kompetensi lulusan (SKL). Setiap SKL dibagi atas beberapa kompetensi lulusan yang harus dicapai oleh peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2 : Materi UASBN Matematika SD/MI

No.	Standar Kompetensi Lulusan	Kemampuan yang Diuji
1.	Memahami konsep dan operasi hitung bilangan serta dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.	Menentukan hasil operasi hitung bilangan bulat, dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari
		Menentukan hasil operasi hitung bilangan pecahan dan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari
		Menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan persen
		Menyelesaikan masalah yang menggunakan kelipatan persekutuan terkecil (KPK)
		Menyelesaikan masalah yang menggunakan faktor persekutuan terbesar (FPB)
		Memecahkan masalah yang berkaitan dengan perbandingan dan skala
		Menentukan hasil operasi hitung dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan akar pangkat dua dan pangkat dua
2	Memahami konsep ukuran dan pengukuran berat, panjang, luas, dan volume waktu serta penggunaannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.	Menentukan hasil operasi hitung yang berkaitan dengan satuan waktu, panjang, berat, luas, volume dalam pemecahan masalah sehari-hari
		Memecahkan masalah yang berkaitan dengan jarak, kecepatan, dan waktu
3	Memahami konsep, sifat dan unsur-unsur bangun geometri dapat menghitung besar besaran	Menentukan sifat dan unsur bangun geometri dua dimensi atau tiga dimensi serta menentukan hasil transformasi

	yang terkait dengan bangun geometri (2D/3D) memahami konsep transformasi bangun datar, serta dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.	bangun datar
		Menentukan luas dan keliling serta pemecahan masalah yang berkaitan dengan luas dan keliling bangun datar
		Menentukan bentuk jaring-jaring bangun ruang
		Menentukan volume bangun ruang
	Menentukan luas permukaan dari bangun ruang	
4	Memahami konsep koordinat untuk menentukan letak benda dan dapat menggunakannya dalam pemecahan masalah.	Menentukan letak titik pada bidang koordinat yang berhubungan dengan sifat bangun datar
5	Memahami konsep pengumpulan data, penyajian data dengan tabel dan grafik, mengurutkan data, menghitung rata-rata serta menerapkan dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.	Membaca dan menafsirkan unsur dalam diagram batang dan diagram lingkaran
		Menghitung nilai rata-rata dan modus yang berkaitan dengan pemecahan masalah

Sumber : Kisi-Kisi UASBN SD/MI Kemenag Kalsel

2. Ruang Lingkup Materi Matematika MTs

Materi matematika pada MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar Kelas VII dikelompokkan dalam 3 standar kompetensi, dimana setiap standar kompetensi itu terbagi atas beberapa kompetensi dasar dan dalam satu kompetensi dasar tersebut terbagi lagi atas beberapa indikator untuk setiap materi pokok yang dipelajari. Untuk lebih rincinya, ruang lingkup materi matematika pada MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar Kelas VII adalah sebagai berikut.⁴⁹

⁴⁹ Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Matematika MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar Kecamatan Tamban.

Tabel 2.2 : Kurikulum Matematika MTs

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Bilangan 1. Memahami sifat-sifat operasi hitung bilangan dan penggunaannya dalam pemecahan masalah	1.1 Melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan 1.2 Menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan bulat dan pecahan dalam pemecahan masalah
Aljabar 2. Memahami bentuk aljabar, persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel	2.1 Mengenali bentuk aljabar dan unsur-unsurnya 2.2 Melakukan operasi pada bentuk aljabar 2.3 Menyelesaikan persamaan linear satu variabel 2.4 Menyelesaikan pertidaksamaan linear satu variabel
3. Menggunakan bentuk aljabar, persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel, dan perbandingan dalam pemecahan masalah	3.1 Membuat matematika dari masalah yang berkaitan dengan persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel 3.2 Menyelesaikan matematika dari masalah yang berkaitan dengan persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel 3.3 Menggunakan konsep aljabar dalam pemecahan masalah aritmetika sosial yang sederhana 3.4 Menggunakan perbandingan untuk pemecahan masalah
Aljabar 4. Menggunakan konsep himpunan dan diagram Venn dalam pemecahan masalah	4.1 Memahami pengertian dan notasi himpunan, serta penyajiannya 4.2 Memahami konsep himpunan bagian 4.3 Melakukan operasi irisan, gabungan, kurang (<i>difference</i>), dan komplemen pada himpunan 4.4 Menyajikan himpunan dengan diagram Venn 4.5 Menggunakan konsep himpunan dalam pemecahan masalah
Geometri 5. Memahami hubungan garis dengan garis, garis dengan sudut, sudut dengan sudut, serta menentukan ukurannya	5.1 Menentukan hubungan antara dua garis, serta besar dan jenis sudut 5.2 Memahami sifat-sifat sudut yang terbentuk jika dua garis berpotongan atau dua garis sejajar berpotongan dengan garis lain 5.3 Melukis sudut 5.4 Membagi sudut
6. Memahami konsep segi empat dan segitiga serta menentukan ukurannya	6.1 Mengidentifikasi sifat-sifat segitiga berdasarkan sisi dan sudutnya 6.2 Mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang, persegi, trapesium, jajargenjang, belah ketupat

	<p>dan layang-layang</p> <p>6.3 Menghitung keliling dan luas bangun segitiga dan segi empat serta menggunakannya dalam pemecahan masalah</p> <p>6.4 Melukis segitiga, garis tinggi, garis bagi, garis berat dan garis sumbu</p>
--	---

Dari tabel di atas dapat disimpulkan terdapat keterkaitan antara materi matematika yang diajarkan di tingkat SMP/MTs dengan materi yang harus dikuasai sewaktu siswa masih berada di tingkat SD/MI. Materi tersebut antara lain berhubungan dengan operasi hitung bilangan bulat dan geometri. Pada tingkat dasar telah diajarkan materi mengenai operasi hitung bilangan bulat yang akan dikembangkan pada tingkat SMP, begitu juga pada aspek geometri pada dasar siswa dituntut memahami konsep, sifat dan unsur-unsur bangun geometri dapat menghitung besar besaran yang terkait dengan bangun geometri (2D/3D), memahami konsep transformasi bangun datar, serta dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, pada tingkat SMP/MTs dikembangkan dengan mengidentifikasi garis, sudut, dan bangun datar serta dapat menentukan besaran-besaran yang ada di dalamnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis *field research* atau penelitian lapangan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni “pendekatan yang memungkinkan dilakukan dengan pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksak dan menganalisis datanya menggunakan perhitungan statistik”.⁵⁰

B. Desain Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang meneliti sekelompok manusia atau suatu objek dengan cara menggambarkan atau melukiskan secara sistematis mengenai fakta-fakta serta menganalisa dan menerapkan hubungan antara fenomena yang diselidiki pada masa sekarang.⁵¹

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.⁵² Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian memiliki

⁵⁰ Riduan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 207.

⁵¹ M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998), h. 63.

⁵² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 38.

peran yang sangat strategis, karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel diteliti akan diamati. Menurut Saifuddin Azwar, subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi).⁵³

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Zainul Aziz Tinggiran II Luar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala tahun pelajaran 2010/2011 yang berjumlah 21 orang.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin, dan bisa juga proses.⁵⁴

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah keterkaitan (korelasi) antara nilai UASBN dengan hasil belajar matematika di kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran Luar II, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu data pokok dan data penunjang.

a. Data Pokok, meliputi :

- 1) Data tentang nilai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) mata pelajaran Matematika tahun pelajaran 2009/2010,

⁵³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), h. 35.

⁵⁴ *Ibid.*

dan data tentang hasil belajar matematika kelas VII yang diperoleh dari nilai murni (nilai mentah) ulangan semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala mata pelajaran matematika yang meliputi :

a) Faktor internal :

(1) Kesehatan jasmani

- (a) Keadaan indera penglihatan.
- (b) Keadaan indera pendengaran.
- (c) Keadaan mengantuk saat pembelajaran di kelas.
- (d) Keadaan lelah saat pembelajaran di kelas.

(2) Minat

- (a) Kehadiran siswa saat pembelajaran matematika.
- (b) Perhatian siswa saat pembelajaran matematika.
- (c) Sikap siswa pada pelajaran matematika.
- (d) Keaktifan siswa dalam mencatat pelajaran matematika.
- (e) Usaha yang dilakukan siswa apabila tidak/kurang memahami pelajaran.

(3) Motivasi

- (a) Pandangan siswa pada materi pelajaran matematika.
- (b) Tujuan belajar matematika.
- (c) Manfaat belajar matematika.

- (d) Dorongan belajar matematika.
- (4) Kebiasaan belajar siswa
- (a) Cara belajar siswa di luar sekolah.
 - (b) Lamanya waktu belajar di rumah.
 - (c) Keaktifan mengerjakan tugas dari sekolah.
 - (d) Mengikuti pelajaran tambahan di luar jam tatap muka.
- b) Faktor eksternal :
- (1) Guru
- (a) Latar belakang pendidikan
 - (b) Pengalaman belajar
 - (c) Pernah atau tidaknya mengikuti pendidikan tambahan (pelatihan/penataran) mata pelajaran matematika
 - (d) Metode mengajar matematika yang digunakan saat pembelajaran.
- (2) Sarana dan prasarana
- (a) Buku pegangan dan buku penunjang untuk guru matematika.
 - (b) Buku pegangan untuk siswa.
 - (c) Alat bantu belajar matematika (penggaris panjang, penggris segitiga siku-siku, segitiga sama kaki, segitiga sama sisi, busur derajat, jangka, kalkulator, dll).
- (3) Lingkungan
- (a) Peran keluarga dalam membantu belajar di rumah.

(b) Situasi di sekitar sekolah.

(c) Kegiatan siswa di masyarakat.

b. Data Penunjang

Adapun data penunjang dalam penelitian ini adalah data tentang gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari :

- 1) Sejarah singkat berdirinya MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar.
- 2) Keadaan guru, siswa dan TU.
- 3) Keadaan sarana dan prasarana.
- 4) Keadaan jumlah siswa.

2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Responden, yaitu siswa kelas VII tahun ajaran 2010/2011 dan di MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar.
- b. Informan, yaitu Kepala Sekolah, guru mata pelajaran matematika dan staf tata usaha MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar.
- c. Dokumen, yaitu catatan atau arsip yang berhubungan dengan hal-hal yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik, yakni :

1. Angket

Teknik ini digunakan untuk mencari data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

2. Wawancara

Yaitu mengadakan tanya jawab kepada informan untuk menggali data-data yang diperlukan.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang nilai hasil UASBN dan nilai hasil belajar siswa Kelas VII semester ganjil, serta data tentang gambaran umum lokasi penelitian.

4. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung mengenai proses pembelajaran matematika di kelas, dan juga tentang keadaan sarana dan prasarana serta lingkungan di sekitar sekolah tersebut.

Untuk lebih jelasnya mengenai data, sumber data dan teknik pengumpulan data dapat dilihat pada matriks berikut.

Tabel 3.2. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data (TPD)

No.	Data	Sumber Data	TPD
1.	Data tentang nilai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) mata pelajaran Matematika tahun pelajaran 2009/2010, dan data tentang hasil belajar matematika kelas VII yang diperoleh dari nilai murni (nilai mentah) ulangan semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011.	Dokumen	Dokumentasi
2.	Data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala mata pelajaran matematika yang meliputi : a. Faktor Internal 1) Kesehatan jasmani a) Keadaan indera penglihatan b) Keadaan indera pendengaran. c) Keadaan mengantuk saat	Siswa	Angket

	pembelajaran di kelas.		
	d) Keadaan lelah saat pembelajaran di kelas.		
	2) Minat	Siswa dan dokumen	Angket dan dokumentasi
	a) Kehadiran siswa saat pembelajaran matematika.		
	b) Perhatian siswa saat pembelajaran matematika.		
	c) Sikap siswa pada pelajaran matematika.		
	d) Keaktifan siswa dalam mencatat pelajaran matematika.		
	e) Usaha yang dilakukan siswa apabila tidak atau kurang memahami pelajaran.		
	3) Motivasi	Siswa	Angket
	a) Pandangan siswa pada materi pelajaran matematika.		
	b) Tujuan belajar matematika.		
	c) Manfaat belajar matematika.		
	d) Dorongan belajar matematika.		
	4) Kebiasaan belajar siswa	Siswa	Angket
	a) Cara belajar siswa di luar sekolah.		
	b) Lamanya waktu belajar di rumah.		
	c) Keaktifan mengerjakan tugas dari sekolah.		
	d) Mengikuti pelajaran tambahan di luar jam tatap muka.		
	b. Faktor Eksternal	Guru	Wawancara
	1) Guru		
	a) Latar belakang pendidikan		
	b) Pengalaman belajar		
	c) Pernah atau tidaknya mengikuti pendidikan tambahan (pelatihan/penataran) mata pelajaran matematika		
	d) Metode mengajar matematika yang digunakan saat pembelajaran.		
	2) Sarana dan prasarana	Guru dan Siswa	Angket, Wawancara dan Observasi
	a) Buku pegangan dan buku penunjang untuk guru matematika.		

	b) Buku pegangan untuk siswa. c) Alat bantu belajar matematika (penggaris panjang, penggris segitiga siku-siku, segitiga sama kaki, segitiga sama sisi, busur derajat, jangka, kalkulator, dll). 3) Lingkungan a) Peran keluarga dalam membantu belajar di rumah. b) Situasi di sekitar sekolah. c) Kegiatan siswa di masyarakat.	Siswa	Angket dan Observasi
3.	Gambaran umum lokasi penelitian, meliputi : a. Sejarah singkat berdirinya MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar. b. Keadaan guru, siswa dan TU. c. Keadaan sarana dan prasarana. d. Keadaan jumlah siswa.	Kepsek, staf TU dan dokumen Staf TU dan dokumen Staf TU dan dokumen Staf TU	Wawancara dan Dokumentasi Wawancara, Observasi dan Dokumentasi Observasi dan Dokumentasi Observasi dan Dokumentasi

F. Desain Pengukuran

Nilai hasil belajar matematika yang diambil dari nilai UASBN dan nilai ulangan semester ganjil kelas VII diukur dengan menggunakan skala berikut:

Tabel 3.3. Interpretasi Hasil Belajar⁵⁵

No.	Nilai	Kualifikasi
1.	9,50 – 10	Istimewa
2.	8,00 – < 9,50	Amat baik
3.	6,50 – < 8,00	Baik
4.	5,50 – < 6,50	Cukup
5.	4,00 – < 5,50	Kurang
6.	0,00 – < 4,00	Amat Kurang

⁵⁵ Diadaptasi dari Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Selatan, *Pedoman Penyelenggaraan Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Akhir Nasional bagi Sekolah/Madrasah Tahun Pelajaran 2003/2004 Propinsi Kalimantan Selatan*, (Kalimantan Selatan : Dinas Pendidikan Nasional, 2004), h. 27.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar semester ganjil, yaitu :

1. Faktor Internal

a. Kesehatan jasmani

Indikator : mengetahui kesehatan jasmani siswa pada saat pembelajaran matematika.

- 1) Keadaan indera penglihatan
 - a) jawaban sangat baik diberi skor 3
 - b) jawaban baik diberi skor 2
 - c) jawaban kurang baik diberi skor 1
- 2) Keadaan indera pendengaran.
 - a) jawaban sangat baik diberi skor 3
 - b) jawaban baik diberi skor 2
 - c) jawaban kurang baik diberi skor 1
- 3) Keadaan mengantuk saat pembelajaran di kelas.
 - a) jawaban tidak pernah mengantuk diberi skor 3
 - b) jawaban jarang mengantuk diberi skor 2
 - c) jawaban sering mengantuk baik diberi skor 1
- 4) Keadaan lelah saat pembelajaran di kelas.
 - a) jawaban tidak pernah lelah diberi skor 3
 - b) jawaban jarang lelah diberi skor 2
 - c) jawaban sering lelah baik diberi skor 1

Selanjutnya dibuat klasifikasi

- 10 – 12 = tinggi (sangat baik)
7 – 9 = sedang (cukup baik)
4 – 6 = rendah (kurang baik)

b. Minat

Indikator : mengetahui minat siswa pada mata pelajaran matematika.

- 1) Kehadiran siswa saat pembelajaran matematika.
 - a) jawaban selalu hadir diberi skor 3
 - b) jawaban kadang-kadang hadir diberi skor 2
 - c) jawaban jarang hadir diberi skor 1
- 2) Perhatian siswa saat pembelajaran matematika.
 - a) jawaban selalu memperhatikan diberi skor 3
 - b) jawaban kadang-kadang memperhatikan diberi skor 2
 - c) jawaban jarang memperhatikan diberi skor 1
- 3) Sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika.
 - a) jawaban senang diberi skor 3
 - b) jawaban biasa saja diberi skor 2
 - c) jawaban tidak senang diberi skor 1
- 4) Keaktifan siswa dalam mencatat pelajaran matematika.
 - a) jawaban selalu mencatat diberi skor 3
 - b) jawaban kadang-kadang mencatat diberi skor 2
 - c) jawaban jarang mencatat diberi skor 1
- 5) Usaha yang dilakukan siswa apabila tidak atau kurang memahami pelajaran.

- a) jawaban bertanya kepada guru diberi skor 3
- b) jawaban bertanya kepada teman diberi skor 2
- c) jawaban diam saja diberi skor 1

Selanjutnya dibuat klasifikasi

- 12 – 15 = tinggi (sangat baik)
- 8 – 11 = sedang (cukup baik)
- 5 – 7 = rendah (kurang baik)

c. Motivasi

Indikator : mengetahui motivasi siswa pada mata pelajaran matematika.

- 1) Pandangan siswa pada materi pelajaran matematika.
 - a) jawaban mudah diberi skor 3
 - b) jawaban biasa saja diberi skor 2
 - c) jawaban sulit diberi skor 1
- 2) Tujuan belajar matematika.
 - a) jawaban memperluas ilmu pengetahuan diberi skor 3
 - b) jawaban kewajiban dari sekolah diberi skor 2
 - c) jawaban tidak tahu diberi skor 1
- 3) Manfaat belajar matematika.
 - a) jawaban sangat bermanfaat diberi skor 3
 - b) jawaban cukup bermanfaat diberi skor 2
 - c) jawaban kurang bermanfaat diberi skor 1
- 4) Dorongan belajar matematika.

- a) jawaban dari diri sendiri diberi skor 3
- b) jawaban dari guru/orang tua/teman/orang lain diberi skor 2
- c) jawaban tidak ada diberi skor 1

Selanjutnya dibuat klasifikasi

- 10 – 12 = tinggi (sangat baik)
- 7 – 9 = sedang (cukup baik)
- 4 – 6 = rendah (kurang baik)

d. Kebiasaan belajar siswa

Indikator : mengetahui kebiasaan belajar matematika siswa sehari-hari

- 1) Cara belajar siswa di luar sekolah.
 - a) jawaban belajar sendiri diberi skor 3
 - b) jawaban belajar dengan teman/berkelompok diberi skor 2
 - c) jawaban tidak belajar diberi skor 1
- 2) Lamanya waktu belajar di rumah.
 - a) jawaban lebih dari 2 jam diberi skor 3
 - b) jawaban 1-2 jam diberi skor 2
 - c) jawaban kurang dari 1 jam diberi skor 1
- 3) Keaktifan mengerjakan tugas dari sekolah.
 - a) jawaban selalu mengerjakan diberi skor 3
 - b) jawaban kadang-kadang mengerjakan diberi skor 2
 - c) jawaban tidak pernah mengerjakan diberi skor 1
- 4) Mengikuti pelajaran tambahan di luar jam tatap muka.

- a) jawaban mengikuti pelajaran tambahan di luar sekolah (les/bimbingan belajar) diberi skor 3
- b) jawaban mengikuti pelajaran tambahan (les/bimbingan belajar) yang diwajibkan di sekolah diberi skor 2
- c) jawaban tidak pernah mengikuti diberi skor 1

Selanjutnya dibuat klasifikasi

- 10 – 12 = tinggi (sangat baik)
- 7 – 9 = sedang (cukup baik)
- 4 – 6 = rendah (kurang baik)

2. Faktor Eksternal

a. Sarana dan prasarana

Indikator : mengetahui ketersediaan alat-alat belajar siswa (buku pegangan/wajib, kumpulan rumus-rumus, alat peraga dan media lainnya)

- 1) Buku pegangan untuk siswa.
 - a) jawaban ada milik sendiri diberi skor 3
 - b) jawaban ada milik orang lain/meminjam di perpustakaan diberi skor 2
 - c) jawaban tidak ada diberi skor 1
- 2) Alat bantu belajar matematika (penggaris panjang, penggris segitiga siku-siku, segitiga sama kaki, segitiga sama sisi, busur derajat, jangka, kalkulator, buku strimin/kertas berpetak dll).
 - a) jawaban mempunyai 5 macam atau lebih diberi skor 3

b) jawaban mempunyai 2 – 4 macam diberi skor 2

c) jawaban mempunyai 0 – 1 macam diberi skor 1

Selanjutnya dibuat klasifikasi

6 = tinggi (lengkap)

4 – 5 = sedang (cukup lengkap)

2 – 3 = rendah (tidak lengkap)

b. Lingkungan

Indikator : mengetahui peranan orang tua/keluarga terhadap kegiatan pembelajaran anak/siswa dan mengetahui keadaan di sekitar sekolah maupun masyarakat.

1) Peran keluarga dalam membantu belajar di rumah.

a) jawaban selalu membantu diberi skor 3

b) jawaban hanya membantu apabila anak/siswa mendapat nilai jelek diberi skor 2

c) jawaban tidak pernah membantu diberi skor 1

2) Situasi di sekitar sekolah.

a) jawaban mendukung diberi skor 3

b) jawaban kurang mendukung diberi skor 2

c) jawaban tidak mendukung diberi skor 1

3) Kegiatan siswa di masyarakat.

a) jawaban selalu mengikuti kegiatan di masyarakat diberi skor 3

b) jawaban kadang-kadang mengikuti kegiatan di masyarakat diberi skor 2

- c) jawaban tidak pernah mengikuti kegiatan di masyarakat diberi skor 1

Selanjutnya dibuat klasifikasi

- 8 – 9 = tinggi (sangat mendukung)
 6 – 7 = sedang (cukup mendukung)
 3 – 5 = rendah (kurang mendukung)

G. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

a. Editing

Teknik ini digunakan untuk mengecek kembali semua data yang sudah terkumpul untuk mengetahui apakah semua data yang diperlukan sudah lengkap, jelas dan dapat dipahami.

b. Koding

Teknik ini digunakan untuk mengklasifikasikan jawaban responden menurut macamnya dengan cara memberikan kode-kode tertentu pada masing-masing data yang diperoleh.

c. Klasifikasi

Teknik ini digunakan untuk mengklasifikasikan data yang sudah ada sesuai dengan jenisnya sehingga mudah dianalisa dan disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian.

d. Skoring

Teknik ini dilakukan untuk menghitung frekuensi dimana setiap jawaban yang diperoleh akan dihitung jumlahnya agar memudahkan membuat tabel.

e. Tabulating

Pada tahap ini pengelompokan dilakukan terhadap data yang diperoleh dari jawaban yang ada dari responden. Dan hasil perhitungan tersebut dibuat dalam tabel untuk meletakkan frekuensi dan persentasinya.

2. Analisis Data

Untuk menganalisis data tentang bagaimana hasil nilai UASBN dan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar semester ganjil, penulis menggunakan statistik kuantitatif bentuk mean atau nilai rata-rata :

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan :

M = mean yang sedang dicari

$\sum fX$ = jumlah dari hasil perkalian antara masing-masing frekuensi dengan nilainya

N = jumlah frekuensi⁵⁶

Untuk menganalisis data tentang bagaimana perbedaan hasil nilai UASBN dan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar semester ganjil, penulis menggunakan statistik bentuk student test (“t” test) dengan rumus :

$$“t” \text{ test} = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan :

t = “t” test yang sedang dicari

⁵⁶Murdan, *Statistik Pendidikan dan Aplikasinya*, (Banjarmasin : Cyprus, 2005), h. 49.

M_1 = mean dari kelompok I (nilai UASBN)

M_2 = mean dari kelompok II (nilai semester ganjil)

SE_{M_1} = standar error mean kelompok I

SE_{M_2} = standar error mean kelompok II⁵⁷

Kemudian dari hasil “ t ” test yang telah diperoleh, penulis memberikan interpretasi terhadap “ t ” test tersebut. Untuk memberikan interpretasi terhadap harga “ t ” test tersebut, terlebih dahulu memperhitungkan derajat bebasnya (db) dengan rumus $db = N - 1$ dengan taraf signifikansi 1%. Jika t_o (t hitung) sama besar atau lebih besar dari t_t (t tabel) maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, akan tetapi sebaliknya jika t_o (t hitung) lebih kecil dari t_t (t tabel) maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Sedangkan data angket mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa yang telah terkumpul, diolah kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik bentuk Kai Kuadrat (χ^2) dengan rumus :

- Tes Kai Kuadrat untuk mengetes perbedaan frekuensi variabel ganda yang sel-selnya berfrekuensi kurang dari 10 (dengan koreksi Yates).⁵⁸

$$\chi^2 = \frac{N(AD - BC)^2 - \frac{N}{2}}{(A + B)(C + D)(A + C)(B + D)}$$

N = Number of Cases

⁵⁷Murdan., *Ibid.*, h. 164.

⁵⁸Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), h. 372.

A, B, C, D = lambang bagi sel yang terdapat pada tabel kontigensi, yaitu sel pertama, kedua, ketiga dan keempat.

Untuk memberikan interpretasi pada hasil belajar guna dimasukkan ke dalam sel, penulis berpedoman pada tabel 3.3 kemudian diklasifikasikan sebagai berikut :

No.	Nilai	Kualifikasi
1.	$\geq 6,50$	Tinggi
2.	$5,50 - < 6,49$	Sedang
3.	$\leq 5,49$	Rendah

Dari hasil X^2 tersebut, penulis masukkan ke dalam koefisien kontingensi dengan rumus :

$$KK = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}$$

Dimana :

KK = Koefisien kontingensi

χ^2 = Harga kai kuadrat yang diperoleh

N = jumlah frekuensi/individu⁵⁹

Kemudian untuk memudahkan penulis dalam tahap penarikan kesimpulan dari harga pengkorelasian tersebut, maka dibuat interpretasi sebagai berikut :

- Antara 0,800 s.d 1,000 = sangat tinggi
- Antara 0,600 s.d 0,800 = tinggi
- Antara 0,400 s.d 0,600 = cukup
- Antara 0,200 s.d 0,400 = rendah
- Antara 0,000 s.d 0,200 = sangat rendah⁶⁰

⁵⁹*Ibid.* h. 255.

⁶⁰*Ibid.*, h. 193.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Zainul Aziz Tinggiran II Luar

MTs Zainul Aziz pada awal didirikannya berawal dari inisiatif bapak Syarifuddin, S.Ag untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan di desa Tinggiran II Luar yang agak terpencil. Setelah diadakan pembicaraan dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat, maka pada tanggal 13 Agustus 2004 diadakan rapat awal dengan masyarakat Desa Tinggiran II Luar. Hasil rapat tersebut terbentuklah panitia kecil Pembangunan Madrasah Diniyah Islamiyah dengan dana awal Rp. 525.000,00. Seiring berjalannya waktu, setelah dana yang terhimpun lebih banyak, berdirilah fisik bangunan madrasah yang diberi nama Pondok Pesantren Al-Hajj Muhammad Zain dengan pola pendidikannya pondok pesantren klasik yang menggunakan kurikulum Ponpes Darussalam Martapura.

Kemudian seiring waktu muncul permintaan dari masyarakat setempat. Dikarenakan anak-anak setempat yang akan melanjutkan sekolah SMP/MTs harus menempuh jarak yang jauh ke Kota Banjarmasin dengan menyeberang sungai harus menggunakan kapal feri sedangkan pesantren belajar pada sore hari dan keadaan ekonomi masyarakat setempat adalah menengah ke bawah, maka atas permintaan masyarakat dibukalah madrasah dengan nama MTs Zainul Aziz dengan kegiatan belajar pada pagi hari yang disahkan pada tanggal 30 Agustus

2005 dan terus bertahan sampai sekarang. Sejak awal berdirinya sampai dengan sekarang, MTs Zainul Aziz dipimpin oleh bapak Syarifuddin, S.Ag.

2. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Zainul Aziz Tinggiran II Luar

MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar terletak di daerah pedesaan, tepatnya di desa Tinggiran II Luar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala. Karena letaknya di daerah pedesaan, maka suasana tenang dan nyaman dalam belajar sangat nampak di sini. Hal ini akan jauh berbeda dengan madrasah-madrasah yang berlokasi di perkotaan yang biasanya bising dan ramai oleh lalu-lalang kendaraan bermotor atau bahkan bunyi mesin pabrik.

Akses terdekat menuju madrasah ini bila dari Banjarmasin harus menyeberang sungai menggunakan feri di daerah Pelambuan, selanjutnya mengikuti jalan setapak kurang lebih 1 km untuk sampai di lokasi. Kondisi jalan masih berbatu, sehingga bila datang hujan jalanan akan menjadi licin, ditambah 2 dari 3 jembatan yang ada dalam keadaan rusak parah.

MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar mempunyai luas areal kurang lebih $9.996 m^2$ dan mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : berbatasan dengan jalan dan perumahan penduduk
- b. Sebelah timur : berbatasan dengan perkebunan penduduk
- c. Sebelah selatan : berbatasan dengan perkebunan dan tambak penduduk
- d. Sebelah barat : berbatasan dengan perkebunan penduduk.

3. Keadaan Guru dan Tata Usaha

Adapun jumlah guru di MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar terdapat 16 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran. Sedangkan untuk tata usaha, sampai sekarang di MTs Zainul Aziz belum ada tenaga TU, adapun untuk kegiatan administrasi dilaksanakan oleh Dewan Pelaksana Harian.

4. Keadaan dan Jumlah Siswa

Secara keseluruhan, keadaan siswa MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar tahun pelajaran 2010/2011 berjumlah orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel : 4.1. Jumlah Siswa MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar tahun pelajaran 2010/2011

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	VII	14	13	27
2.	VIII	12	11	23
3.	IX	12	9	21
J u m l a h		38	33	71

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah

Adapun sarana dan prasarana yang ada di MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar cukup menunjang dalam proses belajar mengajar meski dalam keadaan yang sederhana.

B. Penyajian Data

1. Data Tentang Nilai UASBN Siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar

Tabel : 4.2. Nilai UASBN Siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar

No.	Nilai	<i>f</i>	Kualifikasi
1	9,50 – 10,00	0	Istimewa
2	8,00 – < 9,50	0	Amat baik
3	6,50 – < 8,00	5	Baik
4	5,50 – < 6,50	4	Cukup
5	4,00 – < 5,50	8	Kurang
6	0,00 – < 4,00	10	Amat kurang
Jumlah		27	

$$M = \frac{\sum fX}{N} = \frac{127,75}{27} = 4,73$$

2. Data Tentang Hasil Belajar Matematika Semester Ganjil Siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar

Tabel : 4.3. Hasil Belajar Matematika Semester Ganjil Siswa Kelas VII MTs
Zainul Aziz Tinggiran II Luar

No.	Nilai	<i>f</i>	Kualifikasi
1	9,50 – 10,00	0	Istimewa
2	8,00 – < 9,50	0	Amat baik
3	6,50 – < 8,00	8	Baik
4	5,50 – < 6,50	5	Cukup
5	4,00 – < 5,50	9	Kurang
6	0,00 – < 4,00	5	Amat kurang
Jumlah		27	

$$M = \frac{\sum fX}{N} = \frac{140,25}{27} = 5,19$$

3. Data Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar

a. Faktor Internal

1) Kesehatan Jasmani

Tabel 4.4. Kesehatan Jasmani Siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar Tahun Pelajaran 2010/2011

No.	Kategori	F	%
1.	Sangat baik	5	18,52
2.	Cukup baik	16	59,26
3.	Kurang baik	6	22,22
Jumlah		27	100

Berdasarkan hasil angket diketahui 59,26% kondisi kesehatan jasmani siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar dikategorikan cukup baik.

2) Minat

Tabel 4.5. Minat Siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar Tahun Pelajaran 2010/2011

No.	Kategori	F	%
1.	Tinggi	11	40,74
2.	Sedang	14	51,85
3.	Rendah	2	7,41
Jumlah		27	100

Berdasarkan hasil angket diketahui 51,85% minat siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar dikategorikan sedang.

3) Motivasi

Tabel 4.6. Motivasi Siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar Tahun Pelajaran 2010/2011

No.	Kategori	F	%
1.	Tinggi	15	55,55
2.	Sedang	10	37,04
3.	Rendah	2	7,41
Jumlah		27	100

Berdasarkan hasil angket diketahui 55,55% motivasi siswa kelas VII MTs

Zainul Aziz Tinggiran II Luar dikategorikan tinggi.

4) Kebiasaan Belajar Siswa

Tabel 4.7. Kebiasaan Belajar Siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar Tahun Pelajaran 2010/2011

No.	Kategori	F	%
1.	Tinggi	4	14,81
2.	Sedang	17	62,97
3.	Rendah	6	22,22
Jumlah		27	100

Berdasarkan hasil angket diketahui 62,97% kebiasaan belajar siswa kelas

VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar dikategorikan sedang.

b. Faktor Eksternal

1) Guru

a) Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar

Tabel 4.8. Keadaan Guru Matematika MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar Tahun Pelajaran 2010/2011

No.	Nama	Ijazah Terakhir	Kelas	Tahun Mengajar
1.	Muammar Fakhrujie, S.Pd.I	S1 Tarbiyah	VII, VIII dan IX	2006

Adapun guru matematika yang mengajar di MTs Zainul Aziz Tinggiran II

Luar sampai saat ini hanya satu orang dan berstatus guru honorer yang

mempunyai latar belakang pendidikan dari Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Matematika dan telah mengajar di MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar sejak tahun 2006 (sejak yang bersangkutan masih kuliah).

b) Metode Mengajar

Metode mengajar yang biasa digunakan guru matematika adalah ceramah, tanya jawab, latihan dan penugasan.

2) Sarana dan Prasarana

Tabel 4.9. Sarana dan Prasarana Siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar Tahun Pelajaran 2010/2011

No.	Kategori	F	%
1.	Lengkap	2	7,41
2.	Cukup lengkap	7	25,93
3.	Kurang lengkap	18	66,66
Jumlah		27	100

Berdasarkan hasil angket diketahui 66,66% sarana dan prasarana siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar dikategorikan kurang lengkap.

3) Lingkungan

Tabel 4.10. Keadaan Lingkungan Siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar Tahun Pelajaran 2010/2011

No.	Kategori	F	%
1.	Sangat mendukung	3	11,11
2.	Cukup mendukung	21	77,78
3.	Kurang mendukung	3	11,11
Jumlah		27	100

Berdasarkan hasil angket diketahui 77,78% keadaan lingkungan siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar dikategorikan cukup mendukung.

C. Analisis Data

1. Data Tentang Nilai UASBN dan Hasil Belajar Matematika Semester Ganjil Siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar

Tabel : 4.11. Hasil Belajar Matematika Semester Ganjil Siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar

No.	Kelas	Nilai Rata-Rata UASBN	Nilai Rata-Rata Semester Ganjil
1	VII	4,73	5,19

Berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa pada dasarnya terdapat perbedaan antara nilai rata-rata UASBN dengan nilai rata-rata semester ganjil Siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar tahun pelajaran 2010/2011 namun masih berada pada kualifikasi kurang, yakni nilai rata-rata UASBN siswa sebesar 4,73 berada pada kualifikasi kurang dan nilai rata-rata siswa pada semester ganjil sebesar 5,19 berada pada kualifikasi kurang.

Untuk mengetahui perbedaan antara nilai rata-rata UASBN dengan nilai rata-rata semester ganjil tersebut dilakukan analisis sebagai berikut.

Alat uji

“t” tes (t_o) : -1,119

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata UASBN dengan nilai rata-rata semester ganjil kelas VII

$db = N - 1$: $db = N - 1 = 26$, sehingga diperoleh pada taraf signifikansi 1% harga kritik “t” (t_t) = 2,78

Hasil Uji t_o : $-1,119 < 2,78$

Keputusan : H_a ditolak

Artinya : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata UASBN dengan nilai rata-rata semester ganjil kelas VII.

2. Data Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar

a. Faktor Internal

1) Kesehatan Jasmani

Tabel 4.12. Data Mengenai Frekuensi Yang Diobservasi dari Tingkat Kesehatan Jasmani dan Hasil Belajar Semester Ganjil Siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar Tahun Pelajaran 2010/2011

Kesehatan Jasmani \ Hasil Belajar	Tinggi	Sedang/Rendah	Jumlah
Tinggi/Sedang	3 = A	10 = B	13 = A + B
Rendah	2 = C	12 = D	14 = C + D
Jumlah	5 = A + C	22 = B + D	N = 27

Karena diantara sel-sel dalam tabel di atas terdapat sel yang berfrekuensi kurang dari 10, maka untuk memperoleh harga Kai Kuadrat, perlu dilakukan koreksi, yaitu dengan menggunakan rumus Koreksi Yates sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \frac{N \left[(AD - BC) - \frac{N}{2} \right]^2}{(A + B)(C + D)(A + C)(B + D)} \\ &= \frac{27 \left[(3 \times 12 - 10 \times 2) - \frac{27}{2} \right]^2}{(13)(14)(5)(22)} \\ &= \frac{27 [(36 - 20) - 13,5]^2}{20020} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{27[16 - 13,5]^2}{20020} \\
 &= \frac{27[2,5]^2}{20020} \\
 &= \frac{27[6,25]}{20020} \\
 &= \frac{168,75}{20020} \\
 &= 0,0084
 \end{aligned}$$

Interpretasi : $df = (c-1)(r-1) = (2-1)(2-1) = 1$, selanjutnya df sebesar 1 dikonsultasikan dengan tabel nilai Kai Kuadrat pada taraf signifikansi 1% = 6,635. karena $0,0084 < 6,635$ maka H_a ditolak, berarti tidak ada korelasi antara kesehatan jasmani dan hasil belajar siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011.

2) Minat

Tabel 4.13. Data Mengenai Frekuensi Yang Diobservasi dari Tingkat Minat dan Hasil Belajar Semester Ganjil Siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar Tahun Pelajaran 2010/2011

Minat \ Hasil Belajar	Tinggi	Sedang/Rendah	Jumlah
Tinggi/Sedang	6 = A	7 = B	13 = A + B
Rendah	5 = C	9 = D	14 = C + D
Jumlah	11 = A + C	16 = B + D	N = 27

Karena diantara sel-sel dalam tabel di atas terdapat sel yang berfrekuensi kurang dari 10, maka untuk memperoleh harga Kai Kuadrat, perlu dilakukan koreksi, yaitu dengan menggunakan rumus Koreksi Yates sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
\chi^2 &= \frac{N \left[(AD - BC) - \frac{N}{2} \right]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\
&= \frac{27 \left[(6 \times 9 - 7 \times 5) - \frac{27}{2} \right]^2}{(13)(14)(11)(16)} \\
&= \frac{27 [(54 - 35) - 13,5]^2}{32032} \\
&= \frac{27 [19 - 13,5]^2}{32032} \\
&= \frac{27 [19 - 13,5]^2}{32032} \\
&= \frac{27 [5,5]^2}{32032} \\
&= \frac{27 [30,25]}{32032} \\
&= \frac{816,75}{32032} \\
&= 0,0255
\end{aligned}$$

Interpretasi : $df = (c-1)(r-1) = (2-1)(2-1) = 1$, selanjutnya df sebesar 1 dikonsultasikan dengan tabel nilai Kai Kuadrat pada taraf signifikansi 1% = 6,635. karena $0,0255 < 6,635$ maka H_a ditolak, berarti tidak ada korelasi antara minat dan hasil belajar siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011.

3) Motivasi

Tabel 4.14. Data Mengenai Frekuensi Yang Diobservasi dari Tingkat Motivasi dan Hasil Belajar Semester Ganjil Siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar Tahun Pelajaran 2010/2011

Hasil Belajar \ Motivasi	Tinggi	Sedang/Rendah	Jumlah
Tinggi/Sedang	6 = A	7 = B	13 = A + B
Rendah	9 = C	5 = D	14 = C + D
Jumlah	15 = A + C	12 = B + D	N = 27

Karena diantara sel-sel dalam tabel di atas terdapat sel yang berfrekuensi kurang dari 10, maka untuk memperoleh harga Kai Kuadrat, perlu dilakukan koreksi, yaitu dengan menggunakan rumus Koreksi Yates sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= \frac{N \left[(AD - BC) - \frac{N}{2} \right]^2}{(A + B)(C + D)(A + C)(B + D)} \\
 &= \frac{27 \left[(6 \times 5 - 7 \times 9) - \frac{27}{2} \right]^2}{(13)(14)(15)(12)} \\
 &= \frac{27 [(30 - 63) - 13,5]^2}{32760} \\
 &= \frac{27 [-33 - 13,5]^2}{32760} \\
 &= \frac{27 [-46,5]^2}{32760} \\
 &= \frac{27 [2162,25]}{32760} \\
 &= \frac{58380,75}{32760}
 \end{aligned}$$

$$=1,7821$$

Interpretasi : $df = (c-1)(r-1) = (2-1)(2-1) = 1$, selanjutnya df sebesar 1 dikonsultasikan dengan tabel nilai Kai Kuadrat pada taraf signifikansi 1% = 6,635. karena $1,7821 < 6,635$ maka H_a ditolak, berarti tidak ada korelasi antara motivasi dan hasil belajar siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011.

4) Kebiasaan Belajar Siswa

Tabel 4.15. Data Mengenai Frekuensi Yang Diobservasi dari Kebiasaan Belajar dan Hasil Belajar Semester Ganjil Siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar Tahun Pelajaran 2010/2011

Kebiasaan Belajar Siswa \ Hasil Belajar	Tinggi	Sedang/Rendah	Jumlah
Tinggi/Sedang	4 = A	9 = B	13 = A + B
Rendah	0 = C	14 = D	14 = C + D
Jumlah	4 = A + C	23 = B + D	N = 27

Karena diantara sel-sel dalam tabel di atas terdapat sel yang berfrekuensi kurang dari 10, maka untuk memperoleh harga Kai Kuadrat, perlu dilakukan koreksi, yaitu dengan menggunakan rumus Koreksi Yates sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \frac{N \left[(AD - BC) - \frac{N}{2} \right]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\ &= \frac{27 \left[(4 \times 14 - 9 \times 0) - \frac{27}{2} \right]^2}{(13)(14)(4)(23)} \\ &= \frac{27 [56 - 13,5]^2}{16744} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{27[42,5]^2}{16744} \\
&= \frac{27[1806,25]}{16744} \\
&= \frac{48768,25}{16744} \\
&= 2,9126
\end{aligned}$$

Interpretasi : $df = (c-1)(r-1) = (2-1)(2-1) = 1$, selanjutnya df sebesar 1 dikonsultasikan dengan tabel nilai Kai Kuadrat pada taraf signifikansi 1% = 6,635. karena $2,9126 < 6,635$ maka H_a ditolak, berarti tidak ada korelasi antara kebiasaan belajar dan hasil belajar siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011.

b. Faktor Eksternal

1) Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru yang mengajar mata pelajaran matematika sesuai dengan jurusan pendidikan matematika, yaitu Bapak Muammar Fakhrujie, S.Pd.I dengan ijazah S1 Tarbiyah. Beliau mengajar sejak tahun 2006. Selain beliau sebenarnya ada 1 orang guru lagi yang berkualifikasi S1 matematika yaitu ibu Hidayati Farida, S.Pd, namun yang bersangkutan ditugaskan untuk mengajar pelajaran Fisika, dan hanya menjadi guru pengganti bila Bapak Muaamar Fakhrujie, S.Pd.I berhalangan hadir. Sampai sekarang guru matematika di MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar belum pernah mengikuti pendidikan tambahan (pelatihan/penataran) khusus untuk mata pelajaran matematika. Pengalaman mengajar guru dapat menjadi referensi guru untuk menghadapi anak

didik yang terus berkembang tiap tahunnya. Seorang guru matematika yang hanya menguasai materi pelajaran matematika memang dapat berhasil dengan baik dalam proses pembelajaran, tetapi akan lebih berhasil jika dibarengi dengan pengalaman mengajar dan pendidikan tambahan khusus untuk mata pelajaran matematika, sebab dengan pengalaman mengajar dan pendidikan yang dimiliki akan lebih mudah untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan dapat menjadi seorang guru yang professional dan bermutu dengan segudang pengalaman.

Penggunaan metode mengajar guru matematika yang bervariasi sangat diharapkan dapat diterapkan oleh guru, sebab ini dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa sehingga jalan pembelajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian siswa dan siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan.

2) Sarana dan Prasarana

Tabel 4.16. Data Mengenai Frekuensi Yang Diobservasi dari Sarana dan Prasarana dan Hasil Belajar Semester Ganjil Siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar Tahun Pelajaran 2010/2011

Sarana dan Prasarana \ Hasil Belajar	Tinggi	Sedang/Rendah	Jumlah
Tinggi/Sedang	2 = A	11 = B	13 = A + B
Rendah	0 = C	14 = D	14 = C + D
Jumlah	2 = A + C	25 = B + D	N = 27

Karena diantara sel-sel dalam tabel di atas terdapat sel yang berfrekuensi kurang dari 10, maka untuk memperoleh harga Kai Kuadrat, perlu dilakukan koreksi, yaitu dengan menggunakan rumus Koreksi Yates sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
\chi^2 &= \frac{N \left[(AD - BC) - \frac{N}{2} \right]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \\
&= \frac{27 \left[(2 \times 14 - 11 \times 0) - \frac{27}{2} \right]^2}{(13)(14)(2)(25)} \\
&= \frac{27 \left[28 - \frac{27}{2} \right]^2}{9100} \\
&= \frac{27 [14,5]^2}{9100} \\
&= \frac{27 [210,25]}{9100} \\
&= \frac{5676,75}{9100} \\
&= 0,6238
\end{aligned}$$

Interpretasi : $df = (c-1)(r-1) = (2-1)(2-1) = 1$, selanjutnya df sebesar 1 dikonsultasikan dengan tabel nilai Kai Kuadrat pada taraf signifikansi 1% = 6,635. karena $0,6238 < 6,635$ maka H_a ditolak, berarti tidak ada korelasi sarana dan prasarana dengan hasil belajar siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011.

3) Lingkungan

Tabel 4.17. Data Mengenai Frekuensi Yang Diobservasi dari Lingkungan Siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar Tahun Pelajaran 2010/2011

Lingkungan Hasil Belajar	Tinggi	Sedang/Rendah	Jumlah
Tinggi/Sedang	1 = A	12 = B	13 = A + B
Rendah	2 = C	12 = D	14 = C + D
Jumlah	3 = A + C	24 = B + D	N = 27

Karena diantara sel-sel dalam tabel di atas terdapat sel yang berfrekuensi kurang dari 10, maka untuk memperoleh harga Kai Kuadrat, perlu dilakukan koreksi, yaitu dengan menggunakan rumus Koreksi Yates sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= \frac{N \left[(AD - BC) - \frac{N}{2} \right]^2}{(A + B)(C + D)(A + C)(B + D)} \\
 &= \frac{27 \left[(1 \times 12 - 12 \times 2) - \frac{27}{2} \right]^2}{(13)(14)(3)(24)} \\
 &= \frac{27 [(12 - 24) - 13,5]^2}{13104} \\
 &= \frac{27 [(-12) - 13,5]^2}{13104} \\
 &= \frac{27 [-25,5]^2}{13104} \\
 &= \frac{27 [650,25]}{13104} \\
 &= \frac{17556,75}{13104}
 \end{aligned}$$

$$= 1,3398$$

Interpretasi : $df = (c-1)(r-1) = (2-1)(2-1) = 1$, selanjutnya df sebesar 1 dikonsultasikan dengan tabel nilai Kai Kuadrat pada taraf signifikansi 1% = 6,635. karena $1,3398 < 6,635$ maka H_a ditolak, berarti tidak ada korelasi antara lingkungan dengan hasil belajar siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011.

D. Pembahasan Hasil Analisis

1. Nilai UASBN dan Hasil Belajar Matematika Semester Ganjil Siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar

Pada dasarnya perolehan nilai UASBN dan hasil belajar matematika semester ganjil siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada tahun pelajaran 2010/2011 berada pada kualifikasi kurang dan antara nilai UASBN dengan hasil belajar matematika kelas VII semester ganjil terdapat perbedaan. Untuk melihat apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak, maka setelah diadakan uji hipotesis t dengan $t = -1,119$, disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai UASBN dengan hasil belajar matematika kelas VII semester ganjil pada taraf signifikansi 1%, karena $t_o < t_i$ yaitu $-1,119 < 2,78$ dan H_a yang penulis ajukan ditolak.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar, penulis menggunakan rumus

Kai Kuadrat (χ^2). Setelah dianalisis ternyata semua faktor yang penulis sebutkan pada bab sebelumnya tidak memberikan pengaruh, yaitu :

a. Faktor Internal

1) Kesehatan Jasmani

Antara faktor kesehatan jasmani dan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada semester ganjil dengan $\chi^2 = 0,0084$ dan interpretasi $df = (c-1)(r-1) = (2-1)(2-1) = 1$, df sebesar 1 dikonsultasikan dengan tabel nilai Kai Kuadrat pada taraf signifikansi 1% = 6,635 disimpulkan tidak ada korelasi pada taraf signifikansi 1%, karena $0,0084 < 6,635$ maka hipotesis H_a ditolak. Dengan demikian faktor kesehatan jasmani siswa tidak mempengaruhi hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada semester ganjil.

2) Minat

Antara faktor minat dan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada semester ganjil dengan $\chi^2 = 0,0255$ dan interpretasi $df = (c-1)(r-1) = (2-1)(2-1) = 1$, df sebesar 1 dikonsultasikan dengan tabel nilai Kai Kuadrat pada taraf signifikansi 1% = 6,635 disimpulkan tidak ada korelasi pada taraf signifikansi 1%, karena $0,0255 < 6,635$ maka hipotesis H_a ditolak. Dengan demikian faktor minat siswa tidak mempengaruhi hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada semester ganjil.

3) Motivasi

Antara faktor motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada semester ganjil dengan $\chi^2 = 1,7821$ dan interpretasi $df = (c-1)(r-1) = (2-1)(2-1) = 1$, df sebesar 1 dikonsultasikan dengan tabel nilai Kai Kuadrat pada taraf signifikansi 1% = 6,635 disimpulkan tidak ada korelasi pada taraf signifikansi 1%, karena $1,7821 < 6,635$ maka hipotesis H_a ditolak. Dengan demikian faktor motivasi siswa tidak mempengaruhi hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada semester ganjil.

4) Kebiasaan Belajar Siswa

Antara faktor kebiasaan belajar dan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada semester ganjil dengan $\chi^2 = 2,9126$ dan interpretasi $df = (c-1)(r-1) = (2-1)(2-1) = 1$, df sebesar 1 dikonsultasikan dengan tabel nilai Kai Kuadrat pada taraf signifikansi 1% = 6,635 disimpulkan tidak ada korelasi pada taraf signifikansi 1%, karena $2,9126 < 6,635$ maka hipotesis H_a ditolak. Dengan demikian faktor kebiasaan belajar siswa tidak mempengaruhi hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada semester ganjil.

b. Faktor Eksternal

1) Guru

Latar belakang pendidikan guru matematika adalah S1, pengalaman mengajar sejak tahun 2006, belum pernah mengikuti pendidikan tambahan

(pelatihan/ penataran) khusus untuk mata pelajaran matematika dan penggunaan metode mengajar yang biasa digunakan guru matematika adalah ceramah, tanya jawab, latihan dan penugasan.

Seiring dengan penerapan pengajaran matematika di sekolah, pemerintah telah melakukan berbagai usaha untuk menjamin keberhasilan penerapan tersebut, seperti penyediaan buku-buku pelajaran, memberikan pelatihan kepada para guru, dan menyediakan media dan alat peraga. Menurut Suyanto yang telah disebutkan pada survei diagnostik yang dilaksanakan oleh DEPDIKBUD untuk mengetahui pengaruh proyek Pemantapan Kerja Guru (PKG) terhadap pelajaran matematika di sekolah lanjutan tingkat pertama mengungkapkan bahwa prestasi belajar matematika siswa rendah dan masih banyak guru yang hanya menggunakan metode ceramah yang tidak mendorong pencapaian hasil belajar yang optimal. Dengan demikian dapat disimpulkan faktor guru tidak mempengaruhi prestasi belajar matematika.

2) Sarana dan Prasarana

Antara faktor sarana dan prasarana dengan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada semester ganjil dengan $\chi^2 = 0,6238$ dan interpretasi $df = (c-1)(r-1) = (2-1)(2-1) = 1$, df sebesar 1 dikonsultasikan dengan tabel nilai Kai Kuadrat pada taraf signifikansi 1% = 6,635 disimpulkan tidak ada korelasi pada taraf signifikansi 1%, karena $0,6238 < 6,635$ maka hipotesis H_a ditolak. Dengan demikian faktor sarana dan prasarana siswa tidak mempengaruhi hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada semester ganjil.

3) Lingkungan

Antara faktor lingkungan dengan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada semester ganjil dengan $\chi^2 = 1,3398$ dan interpretasi $df = (c-1)(r-1) = (2-1)(2-1) = 1$, df sebesar 1 dikonsultasikan dengan tabel nilai Kai Kuadrat pada taraf signifikansi 1% = 6,635 disimpulkan tidak ada korelasi pada taraf signifikansi 1%, karena $1,3398 < 6,635$ maka hipotesis H_a ditolak. Dengan demikian faktor lingkungan siswa tidak mempengaruhi hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada semester ganjil.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam analisis data pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Perolehan nilai UASBN dan hasil belajar matematika semester ganjil siswa kelas VII MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar pada tahun pelajaran 2010/2011 berada pada kualifikasi kurang.
2. Berdasarkan analisis rata-rata nilai dan uji hipotesis, antara nilai UASBN dengan hasil belajar matematika kelas VII semester ganjil pada dasarnya terdapat perbedaan, namun perbedaan tersebut tidak signifikan pada taraf signifikansi 1%.
3. Berdasarkan analisis statistik bentuk Kai Kuadrat (χ^2), dapat disimpulkan sebagai berikut.
 - a. Dari interpretasi data mengenai frekuensi yang diobservasi dari tingkat kesehatan jasmani dan hasil belajar semester ganjil, disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara kesehatan jasmani dan hasil belajar siswa.
 - b. Dari interpretasi data mengenai frekuensi yang diobservasi dari tingkat minat dan hasil belajar semester ganjil, dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara minat dan hasil belajar siswa.

- c. Dari hasil interpretasi data mengenai frekuensi yang diobservasi dari tingkat motivasi dan hasil belajar semester ganjil, dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara minat dan hasil belajar siswa.
- d. Dari hasil interpretasi data mengenai frekuensi yang diobservasi dari tingkat motivasi dan hasil belajar semester ganjil dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara motivasi dan hasil belajar siswa.
- e. Dari hasil interpretasi data mengenai frekuensi yang diobservasi dari kebiasaan belajar dan hasil belajar semester ganjil, dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara kebiasaan belajar dan hasil belajar siswa.
- f. Dari hasil interpretasi data mengenai frekuensi yang diobservasi dari sarana dan prasarana dan hasil belajar semester ganjil dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi sarana dan prasarana dengan hasil belajar siswa.
- g. Dari hasil interpretasi data mengenai frekuensi yang diobservasi dari lingkungan siswa, dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara lingkungan dengan hasil belajar siswa.

B. Saran-saran

1. Kepada siswa hendaknya lebih giat belajar dan lebih meningkatkan kedisiplinan dalam belajar agar dapat meningkatkan prestasi belajar, khususnya dalam pelajaran matematika.

2. Kepada guru matematika hendaknya menyajikan pelajaran menggunakan beberapa buku, melaksanakan metode yang bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi kelas.
3. Kepada sekolah hendaknya memprioritaskan kualitas siswa, sehingga dalam pengelolaan kelas dapat disesuaikan dengan kapasitas guru dan sarana yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ametembun, N. A., *Guru dan Administrasi Sekolah*, Bandung: IKIP Bandung, 1975.
- Angkowo, R. & A. Kosasih, *Optimisasi Media Pembelajaran*, Jakarta : PT. Grassindo, 2007.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arikunto, Suharsimi *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003.
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Danim. Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : Alfabeta, 2011.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dinas Pendidikan Nasional, *Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan*, Sleman: Pustaka Yudistira, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Matematika MTs Zainul Aziz Tinggiran II Luar Kecamatan Tamban.
- Gie, T. L., *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta : Gajahmada University Press, 1979.
- Hadi, Sutarto, *Pendidikan Matematika Realistik*, Banjarmasin: Tulip, 2005.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Bumi Aksara, 2006.
- Hasan, Iqbal, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010.

- Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Selatan, *Pedoman Penyelenggaraan Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Akhir Nasional bagi Sekolah/Madrasah Tahun Pelajaran 2003/2004 Propinsi Kalimantan Selatan*, (Kalimantan Selatan : Dinas Pendidikan Nasional, 2004
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Marhijanto, Bambang, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Surabaya : Terbit Terang, 1999.
- Murdan, *Statistik Pendidikan dan Aplikasinya*, Banjarmasin: Cyprus, 2005.
- Nasir, M., *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998.
- Nasution, A. S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Riduan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sabri, Alisuf, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jawa, 1996.
- Sadulloh, Uyoh, dkk., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung : Alfabeta, 2011.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali, 1992.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Sudjana, Nana & Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Jakarta : Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Sudjana, Nana, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung : PT. Rosdakarya, 2005.
- Sudjiono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sugianto, Toto, UASBN; *Tolok Ukur Pencapaian Standar Pendidikan SD/MI*, <http://tozmedia.blogdetik.com/2010/04/30/uasbn-tolok-ukur-pencapaian-standar-pendidikan-sdmi>. 11 Januari 2011.
- Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Susetyo, Budi, *Statistika*, Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Umar, Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2011.

Zulfikar, Achmad, *Evaluasi Ujian Nasional*,
<http://www.gudangmateri.com/2010/05/evaluasi-ujian-nasional.html>. 11 Januari 2011.